

SYAHWAT DALAM ALQURAN

TESIS

Oleh:

FARID ADNIR

Nim. 212062812

Program Studi: Tafsir Hadis



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

ABSTRAK

Farid Adnir, Nim. 212062812. Syahwat Dalam Alquran. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Alquran tentang syahwat, indikator yang dapat dipahami dari Alquran dan bagaimana dampak positif dan negatifnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikorelasikan dengan tema yang dibahas. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i*. Ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu:

Pertama: Dalam Alquran syahwat digambarkan dengan hal yang berhubungan dengan kecintaan dan kecendrungan kepada hal yang indah dan biasanya mengarah kepada hal-hal yang negatif.

Kedua: Indikator yang dapat dipahami dari Alquran tentang syahwat adalah: hati-hati menjadi seorang pengekor syahwat, karena dapat membuat fitnah dan terlalu mencintai dunia dan seluruh gambaran fatamorgana yang ada didalamnya.

Ketiga: Syahwat memiliki dampak positif dan negatif terhadap manusia. Adapun dampak positifnya adalah: Sebagai aktor penggerak terkuat pada jiwa manusia; tangga menuju kesempurnaan; pergumulan internal jiwa manusia. Sedangkan dampak negatifnya: Allah menciptakan syahwat dalam diri manusia yang menyebabkan dapat terbuang dari kebenaran; membuat derajat manusia jatuh dari kemuliaan; bahaya zaman saat ini disebabkan oleh manusia hidup di zaman terbukanya segala sesuatu yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau negatif; di sisi lain orang yang terlalu melampaui batas dalam syahwat dapat menjadikan sebab munculnya bala dan bencana.

ABSTRACT

Farid Adnir, Nim. 212062812. Lust In Koran. Thesis. Graduate Program Islamic Institute of Medan North Sumatra, 2014.

This study aims to determine the Qur'anic view about lust, indicators which can be understood from the Qur'an and how the positive and negative impacts. The method used in this study was a literature review, the research that the source data comes from the written materials

are correlated with the themes discussed. Interpretation method is maudhu'i. There are three findings in this study are:

First: In the Qur'an lust depicted with matters relating to love and tendency to beautiful things and usually lead to negative things.

Second: Indicators that can be understood from the Qur'an about lust is: carefully into a lust imitators, because it can make slanderous and too love the world and all that is therein mirage picture.

Third: lust has positive and negative effects on humans. The positive impact is: As the actor driving the strongest in the human psyche; stairs to perfection; the internal struggle of the human soul. While the negative impact: God created the lust in man which can lead to wasted from the truth; makes a human being fall from glory; danger due to the current era of human life at the time of opening anything that causes easily affected by things that smell negative; on the other hand people who are too exceed the limit in lust can make for the emergence of plague and disaster.

الملخص

فريد ادنير, رقم المقيد: ٢١٢٠٦٢٨١٢. شهوة في القرآن, رسالة الماجستير. برنامج الدراسات العليا جامعة الدينية الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية بميدان, عام ٢٠١٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد طريقة العرض القرآني عن شهوة، المؤشرات التي يمكن أن يفهم من القرآن وكيف أن التأثيرات الإيجابية والسلبية. كانت الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة مراجعة الأدبيات والبحوث التي تأتي البيانات المصدر من المواد المكتوبة ترتبط مع الموضوعات التي تمت مناقشتها بطريقة التفسيرالموضوعي هناك ثلاثة نتائج في هذه الدراسة هي:

أولاً: في شهوة القرآن يصور مع المسائل المتعلقة الحب والميل إلى الأشياء الحميلة، وعادة ما يؤدي إلى الأمور السلبية.

ثانياً: المؤشرات التي يمكن أن يفهم من القرآن الكريم عن شهوة هي: بعناية إلى المقلدين شهوة، لأنها يمكن أن تجعل افتراء وأيضا أحب العالم وجميع ما فيها الصورة سراب.

ثالثاً: شهوة لها آثار إيجابية وسلبية على البشر. الأثر الإيجابي هو: بما أن الممثل القيادة الأقوى في النفس البشرية؛ الدرج الى الكمال. الصراع الداخلي في النفس البشرية. في حين أن التأثير السلبي: خلق الله الشهوة في الإنسان والتي يمكن أن تؤدي إلى إهدار من الحقيقة؛ يجعل الإنسان سقوط من المجد؛ وفي العصر الحالي من حياة الإنسان يتأثر بسهولة الأشياء التي رائحة سلبية. وعلى الآخرين الذين يتجاوزون أيضا الحد في شهوة يمكن أن تجعل لظهور الطاعون والكوارث.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.....L	
atar Belakang Masalah	1
B.....R	
umusan Masalah	8
C.....B	
atasan Istilah	8
D.....T	
ujuan Penelitian	9
E.....K	
egunaan Penelitian	10
F.....K	
ajian Terdahulu	11
G.....	
Metodologi Penelitian	13
1.....J	
enis Penelitian	13
2.....S	
umber Data Penelitian	14

	3.....M	
	etode Pengumpulan dan Analisis Data	15
	H.....G	
	aris-garis Isi Besar Penelitian	16
BAB II	LANDASAN TEORITIS	18
	A.....P	
	engertian Syahwat	18
	1.....S	
	yahwat Terhadap Keinginan	19
	2.....S	
	yahwat Terhadap Pemikiran	20
	3.....S	
	yahwat Terhadap Kelezatan	20
	B.....H	
	awa Nafsu dan Syahwat	29
	1.....P	
	engikut Hawa Nafsu Diserupakan Dengan Salah Satu Dari	
	Sifat Anjing	32
	2.....Y	
	ang Paling Sesat di Dunia	35
	3.....T	
	idak Berhak Menjadi Panutan	35
	4.....S	
	ifat Orang yang Zalim	37
	5.....M	
	enyesatkan Orang yang Zalim	37
BAB III	RUANG LINGKUP SYAHWAT DALAM ALQURAN	40
	A.....H	
	akikat Syahwat	40
	B.....M	
	acam-macam Syahwat dalam Alquran	42
	C.....N	
	afsu dan Syahwat dalam Alquran	45

D.	H
Hawa Nafsu Manusia	52
E.	U
Strategi Pengendalian Syahwat	62
F.	T
Peran Akal dalam Mengendalikan Hawa Nafsu	67
1. Akal dan Agama	68
2. Peran Akal	69
3. Pengaturan Antara Akal dan Hawa Nafsu	72
4. Kelemahan Akal dan Kedigdayaan Hawa Nafsu	73
5. Prajurit-prajurit Akal	73
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	77
A. Pandangan Alquran Tentang Syahwat	77
B. Indikator yang Dapat Dipahami dari Alquran Tentang Syahwat	89
C. Dampak Positif dan Negatif yang Timbul dari Syahwat	96
1. Dampak Positif	97
2. Dampak Negatif	106
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran-Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang diciptakan berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Ia diciptakan dengan sempurna,



Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Selanjutnya Rasulullah Saw juga bersabda:

حدثنا يونس حدثنا أبو الأشهب عن علي بن الحكم عن أبي برزة الأسلمي قال قال أبو الأشهب لا أعلمه إلا عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن مما أخشى عليكم شهوات الغي في بطونكم وفروجكم ومضلات الفتن²

Artinya:

...Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kalian, ialah syahwat mengikuti nafsu pada perut dan pada kemaluan kalian serta fitnah-fitnah yang menyesatkan...

Karena syahwat merupakan fitrah manusia dan manusia merasa indah jika syahwatnya terpenuhi maka syahwat menjadi penggerak tingkah laku. Jika

¹ QS. Ali Imran; 14.

² Ahmad Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Kairo: Dar al-Hadis, 1999), h.

seseorang sedang lapar atau haus maka tingkahlakunya selalu mengarah kepada tempat di mana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan syahwat seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual. Begitulah seterusnya, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan³ dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya. Syahwat itu wataknya seperti anak-anak, jika dilepas maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali, karena anak-anak hanya mengikuti dorongan kepuasan, belum mengerti tanggung jawab. Jika dididik, maka jangankan anak-anak, binatang pun tingkah-lakunya bisa dikendalikan. Syahwat yang dimanjakan akan mendorong orang pada pola hidup *glamour* dan hedonis.⁴

³ Bersifat sangat menentukan karena kekuasaan, pengaruh, dan sebagainya.

⁴ Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Lihat: Franz Magnis, Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 114. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Lihat juga: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 282.

Terdapat tiga sekolah pemikiran dalam hedonis yakni [Cyrenaics](#), [Epikureanisme](#) (sistem [filsafat](#) yang didasarkan pada ajaran [Epikuros](#) dan didirikan sekitar 370 SM. Epikuros adalah seorang [materialis atomis](#), mengikuti jejak [demokritos](#). Materialismenya membuatnya menentang tahayul dan campur tangan para dewa. Seperti halnya [Aristippos](#), Epikuros percaya bahwa kesenangan itu baik. Namun cara untuk mencapainya adalah dengan hidup sederhana dan memperoleh pengetahuan mengenai cara kerja dunia dan batas-batas hasrat seseorang. Ini membuat seseorang merasakan kedamaian ([ataraxia](#)) dan kebebasan dari rasa takut, serta hilangnya rasa sakit jasmani ([aponia](#)). Perasaan tersebut dibutuhkan untuk meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih tinggi. Epikureanisme mirip namun berbeda dari "[Hedonisme](#)".) dan [Utilitarianisme](#) (suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. "Utilitarianisme" berasal dari kata [Latin](#) *utilis*, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan. Lihat: A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (Jogyakarta: Kanisius, 1997), h. 228-231. Istilah ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). Lihat: Bagus, *Kamus*, h. 1144. Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh [Jeremy Bentham](#) (1748-1832) dan muridnya, [John Stuart Mill](#) (1806-1873). Lihat: Bryan Magee, *The Story of Philosophy* (Jogyakarta: Kanisius, 2001), h. 785. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Lihat: Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1995), h. 824-825. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Mangunhardjana, *Isme-isme*, h. 231. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi

Dalam agama Budha dikenal adanya ajaran bagaimana mengendalikan syahwat dengan konsep samsara.⁵ Rumusannya adalah sebagai berikut: (1) Hidup adalah Samsara; (2) Samsara disebabkan karena adanya keinginan; (3) untuk menghilangkan samsara dilakukan dengan cara menghilangkan keinginan, (4) dan untuk menghilangkan keinginan harus mengikuti metode delapan jalan kebenaran, yaitu; pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, mata pencaharian yang benar, usaha yang benar, perhatian yang benar dan semedi (perenungan) yang benar.

Sedangkan dalam Islam metode pengendalian syahwat, dilakukan secara sistemik dalam ajaran yang terkemas dalam syari'ah dan akhlak. (1) Pengendalian syahwat seksual dilakukan dengan anjuran menikah, menutup aurat tubuh, larangan pergaulan bebas antar jenis, dan "puasa"⁶ (puasa mata,

berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan).

Kata hedonisme diambil dari Bahasa Yunani ἡδονισμός *hēdonismos* dari akar kata ἡδονή *hēdonē*, artinya "kesenangan". Lihat: Henk Ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 158. Paham ini berusaha menjelaskan adalah baik apa yang memuaskan keinginan manusia dan apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan itu sendiri. Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme ingin menjawab pertanyaan filsafat "apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?" Hal ini diawali dengan Sokrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippos dari Kyrene (433-355 SM) menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippos memaparkan bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang 'kesenangan' (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikurean lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti Kaum Aristippos, melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan. Lihat: K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 235-238.

⁵ *Samsara* yang berarti: Sengsara atau penderitaan, lihat: Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. 3, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 334.

Samsara atau sangsara dalam agama Buddha adalah sebuah keadaan *tumimbal* lahir (*kelahiran kembali*) yang berulang-ulang tanpa henti. Selain agama Buddha, kata samsara juga ditemukan dalam agama Hindu, Jainisme, serta beberapa agama terkait lainnya, dan merujuk kepada konsep *reinkarnasi* atau *kelahiran kembali* menurut tradisi filosofikal India. Diakses dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Samsara> pada hari, Minggu, tanggal 20 April 2014.

⁶ Puasa (disebut juga *shaum*), dilakukan selama satu bulan penuh, yakni bulan Ramadan dan ditutup dengan Hari Raya Lebaran, menahan diri dari makan dan minum dan dari segala perbuatan yang boleh membatalkan puasa seperti perbuatan-perbuatan yang tidak baik termasuk dalam perkataan, tidak bertengkar, menjaga pola pikir, hawa nafsu, dan juga untuk melatih kesabaran, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat. Sesuai perintah dalam kitab suci umat Islam Alquran puasa juga

telinga dan perut). Hidup melajang tidak direkomendasi meski hak azasi; (2) Pengendalian syahwat perut dilakukan dengan anjuran; jangan makan kecuali lapar dan berhenti makan sebelum kenyang, disamping puasa wajib dan puasa sunat; (3) Pengendalian syahwat kekayaan dilakukan dengan pola hidup sederhana dan kewajiban membayar zakat, dan anjuran infaq dan sadaqah. Sederhana tidak identik dengan miskin, sederhana adalah mengkonsumsi sesuai dengan standar kebutuhan universal. Jadi orang boleh punya sebanyak-banyaknya tetapi yang dikonsumsi (makanan, pakaian, kendaraan, rumah dan sebagainya) adalah sekedar yang dibutuhkan menurut standar kebutuhan universal. Banyak orang kaya hidupnya sederhana dan tak jarang orang miskin hidup bermewah-mewah; (4) Syahwat politik dikendalikan dengan penekanan bahwa pada hakikatnya seorang pemimpin adalah pelayan dari orang banyak yang dipimpin (*sayyid al-qaum khodimuhum*). Politik adalah medan pengabdian, pemimpin adalah pejuang yang berpegang pada prinsip untuk memberi perlindungan dan kesejahteraan orang banyak yang dipimpin; (5) Syahwat gengsi dikendalikan dengan kesadaran akan fungsi, bahwa mobil adalah alat transportasi, pakaian adalah pelindung badan dan penutup aurat, rumah adalah tempat tinggal dan istirahat, harta adalah alat untuk menggapai keutamaan.

Orang tertarik kepada lawan jenis adalah wajar dan tidak tercela. Jika *difollow up* dengan pendekatan, melamar dan menikah maka itu menjadi keutamaan, menjadi ibadah dan berpahala. Tetapi jika *menfollow up* dengan merayu, menipu dan memperkosa atau berzina, maka syahwat itu sudah berubah menjadi apa yang dalam Alquran disebut hawa, yang dalam bahasa Indonesia menjadi hawa nafsu. Demikian juga orang boleh ingin terkenal, ingin jadi bupati, anggota DPR atau bahkan ingin jadi presiden, itu semua adalah syahwat politik yang wajar, manusiawi dan tidak tercela. Demikian juga orang yang ingin menjadi milyarder atau konglomerat, adalah wajar-wajar saja. Dorongan syahwat jika diikuti dengan tetap memperhatikan nilai-nilai moral, maka ia bernilai positif. Namun jika dorongan syahwat dituruti tanpa kendali moral, maka ia berubah menjadi dorongan hawa nafsu yang bersifat destruktif. Ingin kaya

menolong menanam sikap yang baik. Dan kesemuanya itu diharapkan berlanjut ke bulan-bulan berikutnya, dan tidak hanya pada bulan puasa.

dengan cara korupsi atau menipu, ingin menjadi pejabat dengan cara menyuap, itu semua ujungnya akan menjadi destruktif.⁷

Syahwat yang terkendali oleh akal sehat dan hati yang bersih, apalagi jika didasarkan pada nurani yang tajam, maka syahwat berfungsi sebagai penggerak tingkah laku atau motif dan menyuburkan motivasi kearah keutamaan hidup. Dalam kondisi demikian syahwat seperti energi yang selalu menggerakkan mesin untuk tepap hidup dan hangat. Keseimbangan itu menjadikan orang mampu menekan dorongan syahwat pada saatnya harus ditekan dan memberinya hak sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

Sedangkan hawa nafsu memiliki tabiat menuntut pemuasan seketika tanpa mempedulikan dampak bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Begitu kuatnya dorongan hawa nafsu, maka Alquran mengibaratkan kedudukan hawa nafsu bagi orang yang tidak mampu mengendalikannya seperti tuhan yang harus disembah. Pengabdian hawa nafsu akan menuruti apapun perilaku yang harus dikerjakan, betapapun itu menjijikkan. Manusia memanjakan syahwat dapat terjerumus pada glamourism dan hedonis, maka orang yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya pasti akan terjerumus pada kesesatan, kejahatan dan kenistaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas maka peneliti mengambil judul, “SYAHWAT DALAM ALQURAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang hendak peneliti pecahkan adalah:

1. Bagaimana pandangan Alquran tentang Syahwat?
2. Apa indikator yang dapat dipahami dari Alquran tentang Syahwat?
3. Apa dampak positif dan negatif yang timbul dari Syahwat?

⁷ Destruktif adalah perbuatan yang bersifat merusak, memusnahkan, atau menghancurkan. Lihat: Alwi, *Kamus*, h. 347.

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul “SYAHWAT DALAM ALQURAN” adalah sebagai berikut:

1. Syahwat

Nafsu atau keinginan bersetubuh; kebirahian,⁸ atau keinginan untuk mendapatkan yang lezat; birahi.⁹ Nafsu dalam penelitian ini adalah keinginan, kecenderungan atau dorongan hati yang kuat. Jika ditambah dengan kata hawa nafsu, biasanya dikaitkan dengan dorongan hati yang kuat untuk melakukan perkara yang tidak baik. Adakalanya bermakna selera, jika dihubungkan dengan makanan. Nafsu syahwat pula berarti kebirahian atau keinginan bersetubuh.¹⁰

2. Alquran

Kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa alquran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril, dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Saw adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5.¹¹

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah sebutkan di atas menggambarkan tujuan penelitian ini, di antaranya:

⁸ *Ibid.*

⁹ Syafrin Effendi Usman dan Norain Ishak, *Nafsu dan Perkahwinan* (Kuala Lumpur: Penerbitan Kintan Sdn Bhd, 1992), h. 1.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 22.

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Alquran tentang Syahwat.
2. Untuk mengetahui bagaimana indikator yang dapat dipahami dari Alquran tentang Syahwat.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak positif dan negatif yang timbul dari Syahwat.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang Syahwat dalam Alquran.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian di berbagai institusi.
 - c. Pengembangan keilmuan bagi peneliti, khususnya dalam melakukan penelitian tentang Syahwat dalam Alquran.
2. Secara Praktis
 - a. Bangsa Indonesia, dalam hal ini warga Indonesia agar dapat mengendalikan hawa nafsu atau syahwat secara syar'i.
 - b. Untuk mewujudkan manusia yang mampu mengehdalikan keinginan-keinginan yang cenderung menjerumuskan dalam melakukan pelanggaran baik terhadap norma susila, agama maupun nilai-nilai masyarakat.
 - c. Terciptanya tatanan kehidupan yang Madani.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kajian yang sama dalam penelitian ini, maka sepanjang penelusuran yang peneliti lakukan di antara penelitian yang pernah dilakukan tentang Syahwat dalam Alquran di antaranya:

1. Asmah Hidayati, tahun 2006, skripsi yang berjudul: Pengendalian Syahwat Menurut Imam Al-Ghazâlî¹² (Studi Kitab Ihyâ' Ulûm Al-Dîn). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazâlî terhadap syahwat.
2. Rohmad, tahun 2009, skripsi dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkara Perceraian dengan Alasan Suami Lemah Syahwat. Latar belakang penelitian ini adalah adanya beberapa masalah dalam perkawinan yang menyebabkan terjadinya perceraian atau *quot*; putusanya ikatan perkawinan *quot*; Perkawinan yang seharusnya dijaga oleh pihak suami dan istri, namun karena beberapa hal yang berhubungan dengan kedua belah pihak menjadikan ikatan perkawinan tersebut pudar. Dalam hal ini penyusun telah melakukan survei ke beberapa pengadilan yang berada di wilayah DI. Yogyakarta dan ternyata hanya di Pengadilan Agama Sleman yang terdapat kasus tersebut. Penyebab perceraian tersebut adalah dikarenakan pihak suami/laki-laki mengalami cacat fisik yaitu lemah syahwat. Jelasnya, penyusun melakukan studi kasus di Pengadilan Agama Sleman berdasarkan Putusan Perkara Nomor 655/Pdt.G/2006/PA.Smn untuk mengetahui lebih dalam berbagai hal mengenai proses dan pertimbangan hukum terhadap perkara tersebut. Untuk meneliti lebih fokus dan sistematis, penyusun membuat dua pokok masalah yang akan dibahas secara komprehensif dan detail berkaitan dengan perkara perceraian yang disebabkan oleh pihak suami/laki-laki lemah syahwat yang berdasarkan pada Putusan Perkara Nomor 655/Pdt.G/2006/PA.Smn yaitu: pertama, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upaya pembuktian hakim pengadilan Sleman dalam perkara perceraian dengan alasan suami lemah syahwat. Kedua, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pertimbangan dasar hukum yang digunakan hakim dalam memutuskan perkara perceraian dengan alasan suami lemah syahwat. Penelitian ini

¹² Namanya kadang diucapkan Imâm al-Ghazâlî artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Imâm al-Ghazâlî ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah al-Ghazâlî diambil dari kata Ghazâlah nama kampung kelahirannya. Imâm al-Ghazâlî lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan Iran. Ia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela Islam” (Hujjah al/Islâm), “hiasan agama” (Zaîn al/Dîn), “samudra yang menghanyutkan” (Bahrun al/Mughrîq), dan lain lain.

merupakan penelitian lapangan (field reseach) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktek yang ada di lapangan, yang mengambil obyek di Pengadilan Agama Sleman. Sifat penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh obyek gambaran yang diteliti, khususnya berkaitan dengan alasan suami lemah syahwat. Sedangkan pendekatan digunakan adalah pendekatan normatif dan pendekatan Yuridis yaitu pendekatan yang berdasarkan pada norma-norma yang ada baik berupa norma agama maupun berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, khususnya Undang-undang yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang penyusun teliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penyusun mengambil dua kesimpulan yaitu: pertama, tinjauan hukum Islam terhadap upaya pembuktian hakim pengadilan Sleman dalam perkara perceraian dengan alasan suami lemah syahwat adalah adanya pemutusan perkara yang dilakukan oleh hakim diputuskan melalui jalan persaksian dan penunjukkan bukti-bukti dalam bentuk benda. Menurut pandangan hukum Islam keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Kedua, tinjauan hukum Islam terhadap pertimbangan dasar hukum yang digunakan hakim dalam memutuskan perkara perceraian dengan alasan suami lemah syahwat bahwa Majelis Hakim Pengadilan Agama Sleman telah berupaya mendamaikan kedua belah pihak dengan cara menasehati Penggugat agar mau hidup rukun kembali dengan Tergugat dan mempertahankan rumah tangganya. Tetapi usaha tersebut tidak berhasil hingga putusan ini dijatuhkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang dikorelasikan dengan tema yang dibahas. Metode penafsiran yang

digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i*,¹³ yakni metode penafsiran dengan membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang ditetapkan. Seluruh ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam serta tuntas dari berbagai aspeknya seperti sabab nuzul dan kosakata. Penjelasannya dilengkapi dengan argumen dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik berasal dari Alquran, Hadis maupun pemikiran yang rasional.¹⁴ Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kewahyuan, maksudnya pendekatan yang secara sistematis berusaha menempatkan teks-teks wahyu menjadi dasar telaahan dan menempatkan atau meminimalkan adanya kecenderungan subjektifitas penelitiannya.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman kepada dua kategori sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Data Primer atau Rujukan Utama

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang syahwat dalam Alquran akan digunakan beberapa sumber rujukan, antara lain kitab lisan al-Arab karya Ibn Manzur Jamal ad-Din Muhammad Ibn Mukarram al-Anshari.

Penelusuran ayat-ayat yang berkenaan dengan syahwat dilakukan dengan kitab antara lain: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi alquran al-Karim* karya Muhammad Sabbam Rusdi az-Zain. Untuk menelusuri *asbab an-Nuzul ayat* penulis menggunakan kitab antara lain: *asbab an-Nuzul* karya al-Wahidi. Sedangkan untuk melakukan korelasi antara ayat dan surat ditelusuri dengan pedoman kitab: *Nazm ad-durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* karya Burhanuddin al-Biq'a'i. adapun dalam menelusuri rujukan hadis-hadis yang relevan dengan

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet. 3 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152.

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (t.t.p.: Matba'ah al-Hadarat al-'Arabiyah, 1977), h. 52.

syahwat penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Hadis an-Nabawi* karya A.J. Wensink.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan topik dan fokus penelitian. Sumber ini membantu dan menentukan penyelesaian topik-topik kajian dalam setiap bab tesis. Sumber tersebut adalah referensi-referensi otoritatif berupa kitab-kitab klasik maupun kontemporer, buku-buku, manuskrip, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan syahwat serta permasalahannya.

3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Objek pembahasan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan syahwat. Proses pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan yang dinyatakan Farmawi, sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam hal ini adalah syahwat sesuai dengan kronologi urutan turunnya.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat yang dihimpun ke dalam kelompok ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzulnya.
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan jika diperlukan.
- e. Mengkaji keseluruhan ayat secara tuntas dan seksama dengan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar didukung oleh fakta-fakta yang otentik.¹⁵

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode induktif; metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk mentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum. Selanjutnya disimpulkan dengan generalisasi data sehingga sampai pada tujuan yang dimaksud.

H. Garis-garis Besar Isi Penelitian

¹⁵ *Ibid.*, h. 52.

Pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab permasalahan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang pengertian syahwat dalam Alquran. Pada bab ini dikemukakan bahasan tentang kata syahwat dalam Alquran.

Bab ketiga, membahas tentang ruang lingkup syahwat menurut Alquran. Dalam ini diuraikan relevansi antara syahwat dengan nafsu.

Bab keempat, membahas tentang dampak positif dan negatif syahwat.

Bab kelima, adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Syahwat

Kalimat syahwat disebut Alquran dalam berbagai kata bentukannya sebanyak tiga belas kali, lima kali di antaranya dalam bentuk masdar,¹⁶ yakni dua

¹⁶ Mashdar adalah: Isim yang menunjukkan kejadian (*huduts*) yang sepi dari zaman dan mencukupi atas huruf-huruf *Fi'ilnya* atau melebihinya.

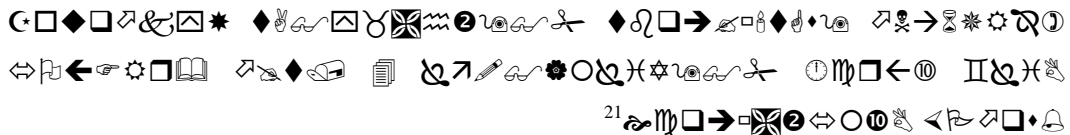
kali dalam bentuk mufrad dan tiga kali dalam bentuk jama'. Secara *Lughawi*, syahwat artinya menyukai dan menyenangkan (*syahiya, syaha-yasha*, atau *syahwatan*), sedangkan maknanya adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaknya (*muy-l an-nafsi ila ma turiduhu*:¹⁷ (مبول النفس الى ما تريده)) Dalam bahasa Arab, syahwah yang berasal dari kata: شهوة - يشهى - شهى - شهيا.

Dengan singkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan syahwat yaitu nafsu atau keinginan bersetubuh, kebirahian.¹⁸ Demikian pula W.J.S. Poerwadarminta, mengartikan syahwat berarti kebirahian, nafsu atau kegemaran bersetubuh.¹⁹ Arti yang sama terdapat dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, syahwat berarti nafsu, keinginan, terutama keinginan bercampur antara laki-laki dan perempuan.²⁰

Berikut ini pengertian syahwat yang digambarkan dalam Alquran:

1. Syahwat terhadap keinginan

Dalam Alquran, kata syahwat terkadang dimaksudkan untuk obyek yang diinginkan, tapi di ayat yang lain digunakan untuk menyebut potensi keinginan manusia. Syahwat digunakan Alquran untuk menyebut hal-hal yang berhubungan dengan syahwat seksual, Allah Swt berfirman:



Artinya:

¹⁷ Abu al-Fadhl Jamalluddin Muhammad bin Mukrim bin Ali Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir li al-Tiba'ah wa an-Nashr, 2007), jilid V, h. 3432-3435.

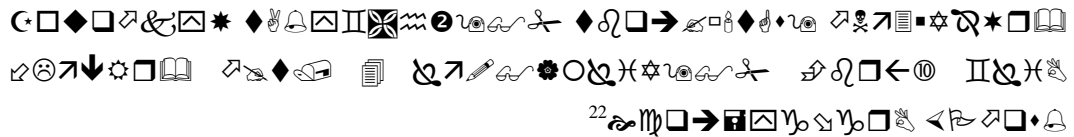
¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2002), h. 1114.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976), h. 985.

²⁰ Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, tt.), h. 893.

²¹ Q.S. Al-A'r±f: 81.

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.



Artinya:

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

Jika manusia memperoleh hal-hal tersebut di atas merasa senang, maka sebaliknya kegagalan dalam memperolehnya bagi orang yang sangat menginginkan adalah suatu penderitaan, apalagi jika apa yang sudah dimiliki dan sedang dinikmati tiba-tiba hilang dari tangannya. Bagi orang yang kapasitas jiwanya kecil, tidak terpenuhinya dorongan syahwat dapat menggerakkan perilaku menyimpang.

2. Syahwat terhadap pemikiran

Sedangkan yang berhubungan dengan mengikuti pendapat orang secara membabibuta dijelaskan sebagai berikut:



Artinya:

²² Q.S. An-Naml: 55.

²³ Q.S. An-Nisā': 27.

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

3. Syahwat terhadap kelezatan

Yang berhubungan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan serta kesenangan firman Allah Swt:

﴿يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ قُلِ الْهَوَىٰ شَيْءٌ مِّنْ لَّدُنكَ لَا يَأْتِيكَ بِهِ شَيْءٌ وَلَٰكِن يَأْتِيكَ بِهِ هَوَىٰ مَا رَأَىٰ يَأْتِيكَ بِهِ فَاغْوَىٰ يَأْتِيكَ بِهِ الْهَوَىٰ لَا يُغْنِيكَ عَنْهُ شَيْءٌ وَلَا يَكْفِيكَ ۗ﴾²⁴

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak²⁵ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat tersebut di atas menyebut syahwat sebagai potensi keinginan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan kesenangan kepada wanita/lawan jenis (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta kekayaan (kebanggaan, kesombongan dan kemanfaatan), kendaraan yang bagus (kebanggaan, kenyamanan dan kemanfaatan), binatang ternak (kesenangan dan kemanfaatan), dan sawah ladang (kesenangan, kemanfaatan). Dengan demikian maka kecenderungan

²⁴ Q.S. Ali Imran: 14.

²⁵ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

manusia kepada kesenangan seksual, harta benda dan kenyamanan, menurut Alquran adalah manusiawi.

Pada surat yang lain Allah Swt juga berfirman:

فَاِذَا دَخَلْتُمْ اٰمَانَ ۙ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ اٰمَانَكُمْ ۚ وَارْتَضُوا لِحُكْمِ الْمَلِكِ ۚ وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ فِيْ هٰذَا اٰيَاتٍ لِّاُولِيْ الْاَلْبَابِ ۗ
فَاِذَا دَخَلْتُمْ اٰمَانَ ۙ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ اٰمَانَكُمْ ۚ وَارْتَضُوا لِحُكْمِ الْمَلِكِ ۚ وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ فِيْ هٰذَا اٰيَاتٍ لِّاُولِيْ الْاَلْبَابِ ۗ
²⁶ اَلَّذِيْنَ جَعَلَ لَكُمْ اٰمَانَكُمْ ۚ وَارْتَضُوا لِحُكْمِ الْمَلِكِ ۚ وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ فِيْ هٰذَا اٰيَاتٍ لِّاُولِيْ الْاَلْبَابِ ۗ

Artinya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

Karena syahwat merupakan fitrah manusia dan manusia merasa indah jika syahwatnya terpenuhi maka syahwat menjadi penggerak tingkah laku. Jika seseorang sedang lapar atau haus maka tingkahlakunya selalu mengarah kepada tempat dimana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan syahwat seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual. Begitulah seterusnya, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya.. Syahwat itu seperti anak-anak, jika dilepas maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali, karena anak-anak hanya mengikuti dorongan kepuasan, belum mengerti tanggung jawab. Jika dididik, jangankan anak-anak binatangpun tingkahlakunya bisa dikendalikan. Syahwat yang dimanjakan akan mendorong pada pola hidup *glamour* dan hedonis.

Selanjutnya Kata *nafs* dalam Alquran, sering kali dikaitkan dengan syahwat dalam bahasa Indonesia, yang berkonotasi seksual. Pada hal kata

²⁶ Q.S. Maryam: 59.

nafs yang bermakna *Nafsu* sendiri itu sendiri bersifat netral, bisa baik dan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata nafsu yang dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri setiap manusia. Nafsu ini walaupun tidak tampak dirasakan kehadirannya ketika seseorang terdorong dengan dukungan emosi atau perasaan yang kental, untuk bertindak dan memuaskan hatinya. Nafsu ini disebut juga nafsu syahwat (libido).²⁷ Tetapi bernafsu tidak hanya identik dengan seks, bernafsu bisa digunakan untuk sebagainya. Dalam Alquran sendiri menyebutkan bahwa syahwat adalah merupakan anugerah dari Tuhan.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa nafsu pada umumnya mendorong kepada kehendak-kehendak rendah yang menjurus hal-hal yang negatif.²⁸ Namun ada pula nafsu yang mendapat rahmat yang membawa kepada kebaikan yang kelak dalam perkembangan ilmu tasawuf disebut sebagai *al-nafs al-muthmainnah* atau kepribadian yang mengandung sifat kasih sayang.²⁹ Dari sini dapat dijelaskan bahwa dalam Alquran ada dua jenis nafsu, yaitu nafsu yang berdampak negatif akan dilaknat oleh Allah, dan nafsu yang positif akan mendapatkan rahmat-Nya.

Nurcholis Madjid, menjelaskan bahwa *nafs* atau nafsu, emosi, memiliki kecenderungan terhadap kejelekan. Namun demikian emosi yang ada pada manusia ibarat pisau bermata dua, emosi dapat membawa bencana, tetapi juga mendorong manusia mencapai puncak keilmuan yang sangat tinggi.³⁰ Sebenarnya dalam Alquran terdapat dua kata yang sama-sama diartikan nafsu yaitu kata *nafs* itu sendiri dan *hawa* dan *ahwa* berarti hasrat (*desire*), hawa nafsu (*lust*). Kata *hawa* atau *ahwa* disebut 17 kali dalam Alquran.³¹

²⁷ Nafsu berahi yg bersifat naluri. Lihat: Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. 3, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 857.

²⁸ Q.S. Yusuf: 253.

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 251.

³⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradapan Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 180.

³¹ Rahardjo, *Ensiklopedia*, h. 251.

Secara etimologis, kata hawa bermakna kosong, jauh, sedangkan dari sudut leksiologis kata tersebut bermakna kecenderungan atau kecintaan kepada yang jelek, kecenderungan hati kepada kejelekan.

Al-Raghib, dalam Abdul Muin Salim, menambahkan bahwa kecenderungan jiwa pada syahwat disebut *al-hawa*, karena ia menjatuhkan seseorang akan kehidupan dunia ini ke dalam kecelakaan dan dalam kehidupan akhirat ke dalam neraka.³²

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pengertian hawa nafsu itu berhubungan erat dengan syahwat, sehingga menurut Toshihiku Izutsu, kata hawa merupakan sinonim dari kata syahwat, yakni suatu kata yang bermakna keinginan atau nafsu. Bahkan dalam konteks tersebut kata syahwat dapat menggantikan kata hawa tanpa menyebabkan perubahan makna yang nyata.³³

Dalam surat al-Zumar ayat 92, disebutkan bahwa kata nafs yang berarti ruh, yaitu ketika Allah mengambil alih (*yutawaffa*) *nafs* (ruh) dari badan manusia. Para *mufassir* menjelaskan bahwa terputusnya *ruh dzahir* dan *ruh batin* menyebabkan kematian. Jika hanya *ruh dzahirnya* saja yang terputus maka hanya akan menyebabkan manusia tidak dapat berfikir, seperti ketika manusia dalam keadaan tidur. Oleh karena itu jika manusia telah sampai pada ajalnya maka Allah akan mencabut *nafs ruh al-hayat* sekaligus *nafs ruh al-aql*.³⁴

Dalam Alquran dibedakan antara *ruh* dan *nafs*, pada kedua kata itu bukanlah sinonim. Kata ruh disebutkan sebanyak 21 kali, antara lain menunjuk arti pembawa wahyu:



³² Abdul Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 117.

³³ Thosihiku Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 168-170.

³⁴ Sulaiman Ibnu Umar, *Al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), Jilid III, h. 602.

Artinya:

Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

Sedangkan kata *nafs* dalam Alquran semua memiliki pengertian dzat secara umum terdiri dari dua unsur material dan immaterial, yang akan mati dan terbunuh: *ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ*³⁶

Dengan kemutlakan seperti ini, maka kata *nafs* bukanlah sinonim dari kata *al-ruh*. Dalam Alquran, *nafs* adalah sesuatu yang dikenai sifat-sifat tenang dan rela: *يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۗ*³⁷ penuh harap-harap cemas dan takut: *وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ*³⁸ terpengaruh: *صُدُّوهُمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الدَّٰخِرُونَ*³⁹ dengki: *كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُّوْكُمْ لَوِ يَرُدُّوْكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ*⁴⁰ dan was-was: *وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ*⁴¹ *وَتَعْلَمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ*⁴²

Kata *nafs* juga berkaitan dengan iman serta kafir, dan petunjuk serta sesat: *وَاللَّاتِي يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاَسْتَشْهَدُوْنَ عَلَيْهِنَّ اَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَاِنْ شَهِدُوْا فَاَمْسِكُوْهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ حَتَّىٰ*

³⁵ Q.S. Asy-Syu'ar±: 192-195.

³⁶ Q.S. Al-Sajdah: 9.

³⁷ Q.S. Al-Fajr: 27.

³⁸ Q.S. Al-A'raf: 205.

³⁹ Q.S. Al-Hasyr: 9.

⁴⁰ Q.S. Al-Baqarah: 9.

⁴¹ Q.S. Al-Baqarah: 109.

⁴² Q.S. Al-Q±f: 16.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ الَّذِي فِيهِ بَيِّنَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ⁴⁴ dalam surat yang lain: *يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلُ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا*⁴³ juga *بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا* dan *وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ* dosa dan taqwa: *وَلَا تُجِدُ مِنَ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِيَّائِنَا الَّذِينَ لَا يُحِبُّونَ مَنْ كَانَ خَوَانًا أَثِيمًا*⁴⁵ *وَلَا تُقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ* dikenai beban *ta'lif*: *بِالْقِسْطِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنْ أَلَّفْتُمُ الْمُتَّقِينَ⁴⁷ بِمَا أُيِّتُوا النَّفْسَ الْمُطْمَئِنَّةَ⁴⁸ إِنْ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي* mendapat balasan pahala dan siksa: *اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عِلْمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ⁴⁹ اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا⁵⁰*

Sedangkan *al-jism* atau *al-jasad* tidak disebutkan Alquran untuk membicarakan balasan dan perhitungan amal. Kata *al-jasad* disebut hanya 4 kali, yang berarti gambaran dan bentuk: *وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلْبِهِمْ عَجَلًا* *جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ⁵¹ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عَجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَىٰ فَنَسِي⁵² وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ⁵³ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ⁵⁴*

Begitu juga kata *al-jism* disebut hanya 2 kali, sekali dalam bentuk mufrad dalam cerita tentang Thaluth: *وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁵⁵* dan lainnya dalam bentuk

43 Q.S. Al-Nisā': 15.

44 Q.S. Al-An'am: 92.

45 Q.S. An-Nisā': 107.

46 Q.S. Al-An'am: 152.

47 Q.S. At-Taubah: 7.

48 Q.S. Al-Fajr: 27.

49 Q.S. Al-Muzammil: 20.

50 Q.S. Al-Isrā': 14.

51 Q.S. Al-A'raf: 148

52 Q.S. Thāha: 88.

53 Q.S. Al-Anbiya: 8.

54 Q.S. Shād: 34.

55 Q.S. Al-Baqarah: 247.

jama' tentang orang-orang munafiq: وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ كَانَتْهُمْ حُسْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ.⁵⁶

Hal ini berarti Allah menghindari penggunaan kata al-Jasad dan al-jism untuk pembicaraan tentang akherat, karena ingin memberitahukan bahwa pahala dan siksa di akherat tidak berkaitan dengan jasad saja, melainkan juga berkaitan dengan *nafs*. Dengan demikian, bahwa dengan adanya kenyataan jaranginya Alquran menggunakan kata al-jism dan al-jasad membuat kata *nafs* masuk ke dalam pemikiran Islam dengan arti ruh. Mereka berfikir bahwa kematian atau terbunuhnya jiwa akan menjadikan kosong dan berhentinya kehidupan. Ini dapat dilihat sebagian kamus bahasa menyebut kata al-ruh itu dengan kata *nafs*. Sehingga masalah ini menjadi diskursus oleh pemikir dan filosof, namun kalau diperhatikan mereka jarang membedakan antara ruh dan *nafs*. Mereka menyebutkan ruh pada hal yang dimaksudkan adalah *nafs*, dan sebaliknya.

Mereka ingin pada pengertian yang sebenarnya, namun mereka hanya tahu dari gejala-gejalanya bahwa ruh adalah rahasia kehidupan. Jika ruh itu meninggalkan jasad, maka jasad itupun rusak dan mati. Oleh karena itu ruh itu rahasia kehidupan, selalu membingungkan akal dan pikiran, dugaan-dugaan ilmiah pun bermunculan dari kalangan filosof.⁵⁷

Fazlur Rahman, dalam Rahardjo, menjelaskan mengenai *nafs* dalam Alquran, kata ini dalam filsafat dan tasawuf Islam telah menjadi konsep tentang jiwa dengan pengertian bahwa ia adalah substansi yang terpisah dari jasmani. Jiwa yang dikatakan juga sebagai diri atau batin manusia memang dinyatakan oleh Alquran dengan realitas pada manusia, tetapi ia tidak terpisah secara eksklusif dari raga. Dengan kata lain, menurut Fazlur Rahman, Alquran tidak mendukung doktrin dualisme yang radikal antara jiwa dan raga. Menurut penafsirannya *nafs* yang sering diterjemahkan menjadi jiwa (*soul*), sebenarnya berarti pribadi, perasaan,

⁵⁶ Q.S. Al-Munafiqun: 4.

⁵⁷ Bintusy Syathi', *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, terj. Adib Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 178.

atau aku. Adapun predikat yang beberapa kali disebut dalam Alquran hanyalah dan seharusnya dipahami sebagai kaidah-kaidah, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada pribadi manusia. Hal ini seharusnya dipahami sebagai aspek mental, sebagai lawan dari aspek fisik, tetapi tidak sebagai substansi yang terpisah.⁵⁸

Sedangkan diskursus mengenai jiwa oleh para pemikir muslim seperti al-Ghazali yang mengkaji konsep *nafs* secara mendalam. Menurut al-Ghazali *nafs* itu mempunyai dua arti, arti *nafs* yang pertama adalah nafsu-nafsu rendah yang kaitannya dengan raga dan kejiwaan, seperti dorongan agresif (*al-ghadlab*), dan dorongan erotik (*al-syahwat*), yang keduanya dimiliki oleh hewan dan manusia. Adapun *nafs* yang kedua adalah *nafs muthmainah* yang lembut, halus, suci dan tenang yang diundang oleh Tuhan sendiri dengan lembutnya untuk masuk ke dalam surga-Nya.⁵⁹

B. Hawa Nafsu dan Syahwat

Hawa nafsu adalah istilah keislaman yang digunakan dalam Alquran dan Sunnah. Ia menjadi istilah dengan arti khas budaya keislaman. Sering kita menemukan kata hawa nafsu dalam Alquran dan Sunnah. Antara lain, Allah Swt berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوَا نَفْسِكُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لَكُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾⁶⁰

Artinya:

⁵⁸ Rahardjo, *Ensiklopedia*, h. 260.

⁵⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam: menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 78.

⁶⁰ Q.S. Al-Furqan: 43.



Artinya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya⁶⁴ dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Pengabdian hawa nafsu akan menuruti apapun perilaku yang harus dikerjakan, betapapun itu menjijikkan. Jika orang memanjakan syahwat dapat terjerumus pada glamourism dan hedonis, maka orang yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya pasti akan terjerumus pada kriminalitas dan kenistaan.⁶⁵

Di dalam sebuah hadis diungkapkan:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي الْحَكَمِ الْبُنَائِيِّ عَنْ أَبِي بَرزَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْعِيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ
الهُوَى.

⁶³ Q.S. Ja'iyah: 23.

⁶⁴ Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa Dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

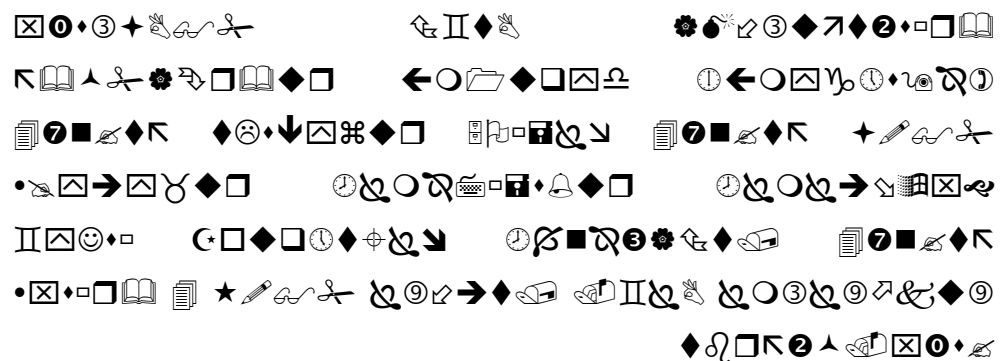
⁶⁵ Abdurrahman, *Manajemen*, h. 4.

setan mengikutinya dan jadilah ia orang-orang yang sesat. Kalau Kami kehendaki, Kami akan mengangkat derajatnya dengan (ayat-ayat itu), akan tetapi ia condong kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga.⁶⁷

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata:

Allah Swt menyerupakan orang yang diajarkan ilmu dan Al-Kitab namun ia tidak mau mengamalkannya dan mengikuti hawa nafsunya seperti anjing yang termasuk hewan yang paling dungu dan sangat rakus. Semangatnya hanya berkuat pada perut (dan kemaluannya), di antara bukti kerakusannya adalah ia senantiasa berjalan dengan moncong hidungnya ke tanah. Ia selalu mencium duburnya tanpa bagian tubuhnya yang lain, bangkai lebih ia sukai dari daging yang segar, tinja lebih ia gemari dari makanan yang enak, jika ia menemukan bangkai yang mencukupi seratus anjing ia tidak akan memberikan peluang anjing lain untuk makan bersamanya saking rakus dan bakhilnya. Penyerupaan orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat padahal ia mempunyai ilmu yang banyak seperti anjing yang menjulurkan lidahnya mempunyai rahasia yang indah yaitu bahwa orang yang lepas dari ayat-ayat Allah ini dan lebih mengikuti hawa nafsunya semua itu disebabkan keserakahannya terhadap dunia dan hatinya pun terputus dari Allah dan kampung akhirat karena keserakahannya itu.⁶⁸

Selanjutnya bagi orang yang mengikuti hawa nafsunya Allah Swt berfirman:



⁶⁷ Q.S. Al-A'raf: 175-176.

⁶⁸ Muhammad bin Abi Bakar Ar-Razy, *I'lamul muwaqqi'in* (Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiyah, 1991), h. 114-115.

Artinya:

Bagaimana pendapatmu mengenai orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah pun menyesatkannya di atas ilmu dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan penutup pada penglihatannya? Maka siapakah yang dapat memberinya hidayah setelah Allah? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁶⁹

Selanjutnya Ibnu Katsir juga menjelaskan sebagai berikut:

Artinya ia hanya mau melakukan perintah hawa nafsunya saja, apa yang ia pandang baik dilakukannya dan apa yang menurutnya buruk ditinggalkannya dan ayat ini dapat dijadikan dalil yang membantah pendapat Mu'tazilah yang berpendapat bahwa akal berdiri sendiri dalam menilai baik dan buruk. (dan Allah pun menyesatkannya di atas ilmu) ada dua makna: pertama, bahwa Allah menyesatkannya karena Allah mengetahui bahwa ia berhak mendapatkannya. Kedua, Allah menyesatkannya setelah tegak *hujjah* kepadanya.⁷⁰

2. Yang paling sesat di dunia

Allah Swt dengan jelas menyatakan bahwa:



Artinya:

...Dan siapakah yang paling sesat dari orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁷¹

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata:

Ini adalah manusia yang paling sesat. Ia ditawarkan hidayah dan jalan yang lurus yang akan menyampaikannya kepada Allah

⁶⁹ Q.S. Al-Ja'iyah: 23.

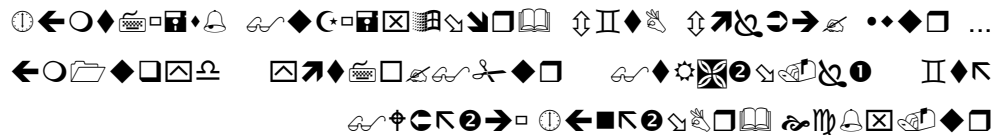
⁷⁰ Imam Hafiz Abi Alfida' Ismail Ibn Katsir Al-Kursiyi Ad-Damsiqy, *Tafsir ibnu Katsir* (Kairo: Dar Al-Taqwa, 2000), h. 205-206.

⁷¹ Q.S. Al-Qaiai: 50.

dan negeri kemuliaan, namun ia tidak mau menerima dan tidak pula menengoknya. Sementara hawa nafsunya menyerunya kepada jalan yang akan menyampaikannya kepada kebinasaan dan kesengsaraan ternyata ia mengikutinya dan meninggalkan hidayah. Adakah orang yang lebih sesat dari orang yang seperti ini sifatnya? Akan tetapi permusuhan dan kebenciannya kepada kebenaran yang menjadikan ia terus menerus di atas kesesatan sehingga Allah tidak memberi hidayah kepadanya.⁷²

3. Tidak berhak menjadi panutan

Hal ini dengan tegas diungkapkan dalam Alquran:



Artinya:

...Dan janganlah engkau taati orang yang Kami lalaikan hatinya untuk mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya sudah melampaui batas.⁷³

Dalam ayat ini Allah melarang Rasul-Nya untuk mentaati orang yang mempunyai salah satu dari tiga sifat: pertama, orang yang lalai dari mengingat Allah sehingga ia pun Allah buat lalai dari mengingat-Nya sebagai balasan dari perbuatannya. Kedua, orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan mengikuti semua titah syahwatnya bahkan berusaha untuk meraihnya walaupun padanya terdapat kebinasaan dan kerugian. Dan yang ketiga adalah yang urusannya sia-sia dan meremehkan batasan-batasan Allah dan syariat-Nya, maka orang yang seperti ini tidak berhak menjadi panutan dalam kehidupan manusia.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata: Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berhak ditaati dan menjadi imam untuk manusia

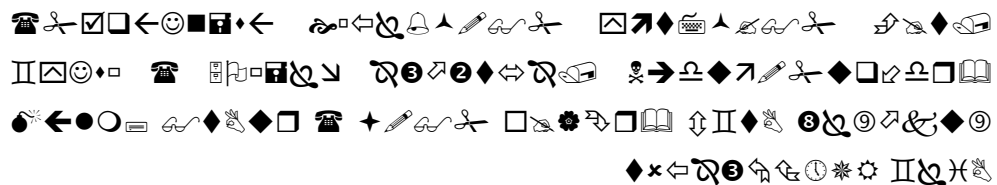
⁷² Abdul Rahman bin Nasir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Kairo: Muassasah Risalah, 1999), h. 567.

⁷³ Q.S. Al-Kahfi: 28.

adalah orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan lisannya senantiasa basah dengan dzikir kepada-Nya. Ia senantiasa mengikuti keridhaan Rab-nya dan lebih mengutamakan-Nya dari hawa nafsunya. Ia juga selalu menjaga waktunya dan istiqamah dalam perbuatannya, serta mengajak manusia kepada (hidayah) yang Allah berikan kepadanya.⁷⁴

4. Sifat orang yang zalim

Dalam hal ini Allah Swt menjelaskan:

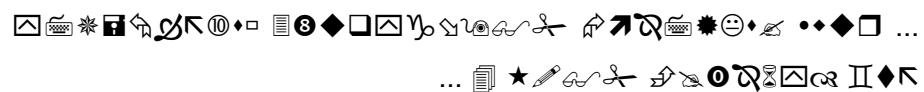


Artinya:

Akan tetapi orang-orang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka dengan tanpa ilmu, maka siapakah yang mampu memberikan hidayah kepada orang yang Allah sesatkan? dan mereka tidak memiliki penolong-penolong (selain Allah).⁷⁵

5. Menyesatkan pelakunya dari jalan Allah

Orang yang senantiasa mengikuti kehendak hawa nafsunya condong menjadikannya menuju jalan yang sesat, Allah Swt berfirman:



Artinya:

... Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah...⁷⁶

⁷⁴ Al-Sa'di, *Tafsir*, h. 425.

⁷⁵ Q.S. Ar-R-m: 29.

⁷⁶ Q.S. Sh±d: 26.

Amat berat kerusakan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu dan syahwat. Keduanya merusak dunia dan agama bahkan merusak tatanan kehidupan manusia akibat hatinya yang telah hitam kelam, tidak lagi dapat mengenal yang *ma'ruf* tidak pula mengingkari yang *mungkar* sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ عَنْ رِبْعِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ فَقَالَ قَوْمٌ نَحْنُ سَمِعْنَاهُ فَقَالَ لَعَلَّكُمْ تَعْنُونَ فِتْنَةَ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَجَارِهِ قَالُوا أَجَلٌ قَالَ تِلْكَ تُكْفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَلَكِنْ أَيُّكُمْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْفِتْنَ الَّتِي تَمُوجُ مَوْجَ الْبَحْرِ قَالَ حُذَيْفَةُ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ فَقُلْتُ أَنَا قَالَ أَنْتَ لِلَّهِ أَبُوكَ قَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُعْرَضُ الْفِتْنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضٍ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخِرُ أَسْوَدٌ مُرْبَادًا كَالْكُوزِ مُجْحِيًّا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ قَالَ حُذَيْفَةُ وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابٌ مُغْلَقٌ يُوشِكُ أَنْ يُكْسَرَ قَالَ عُمَرُ أَكْسَرًا لَا أَبَا لَكَ فَلَوْ أَنَّهُ فُتِحَ لَعَلَّهُ كَانَ يُعَادُ قُلْتُ لَا بَلْ يُكْسَرُ وَحَدَّثْتُهُ أَنَّ ذَلِكَ الْبَابَ رَجُلٌ يُقْتَلُ أَوْ يَمُوتُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ قَالَ أَبُو خَالِدٍ فَقُلْتُ لِسَعْدِ يَا أَبَا مَالِكٍ مَا أَسْوَدُ مُرْبَادًا قَالَ شِدَّةُ الْبَيَاضِ فِي سَوَادٍ قَالَ قُلْتُ فَمَا الْكُوزُ مُجْحِيًّا قَالَ مَنْكُوسًا وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ رِبْعِيِّ قَالَ لَمَّا قَدِمَ حُذَيْفَةُ مِنْ عِنْدِ عُمَرَ جَلَسَ فَحَدَّثَنَا فَقَالَ إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَمْسَ لَمَّا جَلَسْتُ إِلَيْهِ سَأَلَ أَصْحَابَهُ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتَنِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي خَالِدٍ وَلَمْ يَذْكَرْ تَفْسِيرَ أَبِي مَالِكٍ لِقَوْلِهِ مُرَبَّادًا مُجَحِّيًا وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَعُقْبَةُ بْنُ مَكْرَمٍ الْعَمِّيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ عُمَرَ قَالَ مَنْ يُحَدِّثْنَا أَوْ قَالَ أَيُّكُمْ يُحَدِّثُنَا وَفِيهِمْ حُدَيْفَةُ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ قَالَ حُدَيْفَةُ أَنَا وَسَاقَ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ حُدَيْفَةُ حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلَى وَقَالَ يَعْنِي أَنَّهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁷⁷

Artinya:

...Berkata Hudzaifah ibnul Yaman rodhiyallaahu 'anhu, Rasulullaah shallallaahu 'alaihi wa'alaah aalihi wasallam bersabda, "Fitnah-fitnah itu menempel ke dalam hati seperti tikar (yang dianyam), sehelai-sehelai. Hati siapa yang mencintainya (fitnah-fitnah), niscaya timbul noktah hitam dalam hatinya. Dan hati siapa yang mengingkarinya, niscaya timbul noktah putih di dalamnya, sehingga menjadi dua hati (yang berbeda). (Yang satunya hati) hitam legam seperti cangkir yang tertelungkup, tidak mengetahui kebaikan, tidak pula mengingkari kemungkaran, kecuali yang dicintai oleh hawa nafsunya. (Yang satunya hati) putih, tak ada fitnah yang membahayakannya selama masih ada langit dan bumi."

Hadis ini menceritakan bahwa hati yang hitam seperti cangkir yang terbalik; tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya. Yang lebih berbahaya lagi adalah orang yang berusaha mencari dalil untuk berdalih membenarkan hawa nafsunya dan menafsirkan ayat dan hadis sesuai seleranya, maka orang seperti ini sangat sulit kembali walaupun ditegaskan kepadanya seribu dalil.

⁷⁷ Yahya bin Syarif Zakaria An-Nawawi, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar As-Salam, 1996), jilid. I, h. 128.

BAB III

RUANG LINGKUP SYAHWAT DALAM ALQURAN

A. Terminologi Syahwat dalam Alquran

Adapun Alquran menggunakan term syahwat untuk beberapa arti: Pertama, dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena mengikuti hawa nafsu seperti dijelaskan dalam Alquran surat Al-Nis±’.



Artinya:

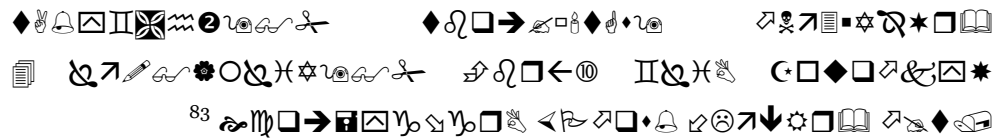
Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

Kedua, dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan seperti dijelaskan dalam Alquran surat Ali Imran dan Maryam.



⁷⁸ Q.S. Al-Nis±’: 27.

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.



Artinya:

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

Dari ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Alquran, di dalam diri manusia terkandung dorongan-dorongan yang mendesak manusia untuk melakukan hal-hal yang memberikan kepada kepuasan seksual, kepuasan kepemilikan, kepuasan kenyamanan dan kepuasan harga diri.⁸⁴

B. Macam-macam Syahwat dalam Alquran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Alquran menggunakan term syahwat untuk beberapa arti dan dari arti masing-masing dapat diklasifikasikan dalam tiga macam:

1. Dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena mengikuti hawa nafsu seperti dijelaskan dalam Alquran:



⁸³ Q.S. An-Naml: 55.

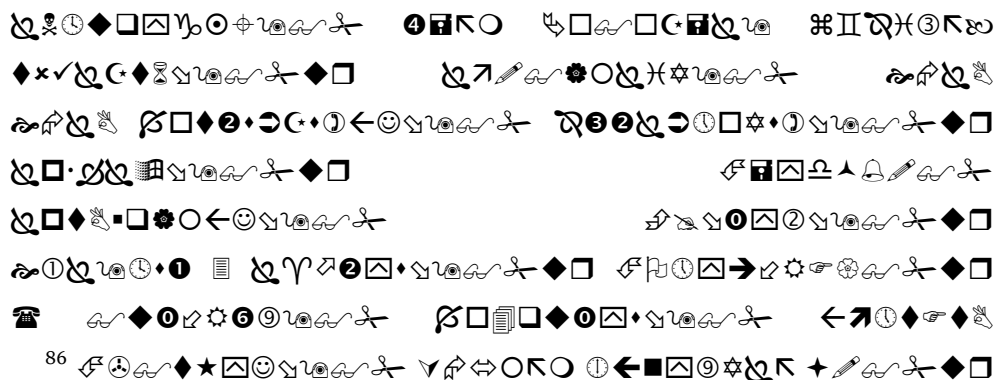
⁸⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 79.



Artinya:

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

2. Dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan seperti dijelaskan dalam Alquran:



Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

⁸⁵ Q.S. Al-Nisā': 27.

⁸⁶ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri. Q.S. Ali 'Imran: 14.

Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

Dari ketika hal di atas dapat disejajarkan bahwa yang pertama, menyangkut hawa nafsu; kedua, mencintai kelezatan dunia, dan ketiga, seks yang menyimpang atau free sex. Persoalan pertama yaitu hawa nafsu. Hawa nafsu adalah kecondongan kepada sesuatu yang diinginkan. Seorang tidak tercela jika memenuhi keinginannya yang dibolehkan secara wajar. Yang tercela hanyalah yang melampaui batas, apalagi yang mengarah kepada yang haram maupun yang berlebihan. Bersabar diri dari berbagai perbuatan buruk merupakan nilai utama tersendiri bagi nafsu. Karena, nafsu dapat mengarahkan manusia kepada yang baik maupun yang buruk. Seorang yang sedikit kesabarannya, maka hawa nafsunya akan menguasai akalunya. Sehingga ia menjadikan pengikut menjadi pimpinan dan makmum menjadi imam. Maka tidaklah heran jika semua yang diinginkan adalah segala yang bertentangan, sehingga ia banyak menanggung rugi dan susah. Keunggulan manusia terhadap binatang adalah karena akalunya yang biasa diperintah untuk mengendalikan hawa nafsunya. Jika seorang tidak mau mendengar nasehat yang baik dan ia lebih condong kepada nafsunya, maka binatang lebih mulia dari manusia model itu.⁹⁰

C. Nafsu dan Syahwat dalam Alquran

Nafsu (*nafs*), menurut pengertian yang populer atau menurut pengertian yang biasa dikemukakan dalam lapangan tasawuf-akhlak, adalah dorongan-dorongan alamiah pada manusia, yang mendorong manusia kepada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ia merupakan tenaga vital bagi manusia; tanpa keberadaannya tak mungkin manusia hidup. Manusia makan dan minum, tidak lain karena ia memiliki nafsu untuk makan dan minum. Ia berjuang menyingkirkan bahaya, atau menyingkir dari bahaya, tidak lain karena ia

⁹⁰ Al-Imam Ibnul Jauziy, *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani* (Rembang: Pustaka Anisah, 2003), h. 21-22.

memiliki nafsu yang mendorong kepada perbuatan demikian. Ia mendekati atau menikmati apa yang disenanginya, juga karena dorongan nafsu.

Nafsu itu lazim dibagi ke dalam dua kategori: Pertama adalah nafsu marah (*nafs gadabiyyat*), yakni nafsu yang mendorong orang untuk marah atau benci kepada apa saja yang mengganggu atau berbahaya bagi kehidupannya. Karena adanya nafsu marah itu, ia berupaya menyingkirkan gangguan atau bahaya itu, dan kalau ia tidak mampu menyingkirkannya, ia akan didorong oleh nafsu itu untuk menyingkirkan diri sendiri, agar jauh dari bahaya itu.

Kedua adalah nafsu senang (*nafs syahwaniyyat*), yakni yang mendorong orang untuk mendapatkan, memiliki, atau dekat dengan apa yang menyenangkan dirinya. Nafsu, yang keberadaannya vital bagi setiap manusia, bersifat buta, dan karena itu perlu dikembangkan serta dikontrol secara benar dan baik oleh akal atau ajaran agama. Ia dapat dimisalkan seperti sungai yang bisa mengalir tenang dan bisa meluap atau menghancurkan, dan karena itu perlu dikontrol dengan sistem bendungan dan irigasi yang baik, sehingga memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Nafsu yang tidak terkontrol dengan baik akan menghasilkan kerusakan, tapi yang terkontrol dengan baik, niscaya membuahakan kebaikan.

Nafsu marah yang dikembangkan secara baik (pada jalan yang lurus) oleh akal atau ajaran agama, akan mengangkat orang menjadi manusia yang berani dalam kebenaran. Sebaliknya, bila nafsu marah seseorang tidak dikembangkan niscaya menjadi manusia pengecut, atau kalau dikembangkan tanpa kendali, niscaya menjadi manusia nekad, yang merugikan diri sendiri.

Nafsu senang (syahwat), yang dikembangkan secara baik (pada jalan yang lurus) oleh akal atau ajaran agama, akan mengangkat orang menjadi manusia yang bersih (suci). Sebaliknya, ia akan jatuh menjadi manusia serakah (rakus), bila ia membiarkan nafsunya berkembang merajalela, tanpa kontrol, atau menjadi manusia beku, tak berselera, bila nafsu syahwatnya itu dibiarkan tak berkembang. Demikianlah, nafsu yang bersifat vital itu perlu dikembangkan oleh akal yang bijaksana, atau akal yang mendapat penerangan dari agama yang benar. Nafsu yang sering dikatakan senantiasa mendorong kepada kejahatan

(*nafs ammarat*), tidak lain dari nafsu yang lepas dari kontrol akal yang bijaksana.⁹¹

Kedua, mencintai kelezatan dunia. jika hati manusia ini sudah terbelenggu penyakit cinta dunia, kedudukan, popularitas, atau harta kekayaan, maka syahwat dan nafsunya yang secara alami cenderung pada kejelekan akan mengendalikan hatinya agar menjadi budak bagi semua yang dicintainya. Bagaimana jika nafsu liar ini bebas memangsa dunia yang dicintainya? Akibatnya, bimbingan hati nurani atas semua jasad akan lepas. Tidak akan ada lagi hidayah yang membimbingnya, selain dorongan nafsu semata. Demikian halnya dengan pencinta popularitas, yang mendambakan setiap orang mengenal kebaikan atau kemahirannya, untuk mendapatkan status yang lebih tinggi di tengah masyarakat.⁹²

Penyakit hati yang satu ini akan menyebabkan munculnya penyakit-penyakit lain, seperti ujub⁹³ (merasa paling hebat ibadahnya), *riya'* (sombong), dan terlalu bergantung pada amal kebajikannya sehingga lupa bahwa di antara kebajikannya tersimpan banyak kesalahan. Lebih parah lagi jika penyakit dunia dan status ini menyerang para pemuka agama. Agama akan dijadikan sarana untuk mengumpulkan materi dan merebut simpati massa, yang pada gilirannya akan mendorongnya menjadi budak nafsu yang menghalalkan segala cara.

Akan tetapi, bagi mereka yang mendapatkan pemeliharaan dari Allah, tentu saja tidak demikian. Bagi mereka, dunia, kedudukan, dan popularitas duniawi yang didapatkannya tidak akan pernah menggusurnya hanyut dalam kerusakan; karena semua aspek duniawi yang mereka peroleh tidak pernah mendapat tempat di hatinya. Mereka bahkan berkuasa mengatur dan mengendalikan dunia sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi, para wali, dan para ulama yang saleh.⁹⁴

⁹¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992), h. 723.

⁹² Uwes al-Qarni, *Penyakit Hati* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 10-11.

⁹³ Keangkuhan; kesombongan; rasa bangga pada diri sendiri.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 12-13.

Seseorang yang terpanah cinta dunia menganggap kehidupan itu hanyalah apa yang dapat dilihat, didengar dan rasakan di dunia ini. Mereka dipermainkan oleh dunianya sehingga sebanyak-banyaknya mengumpulkan dan menghimpun seluruh materi dunia yang dia cintai. Banyak manusia yang menjadi buta dan dungu dengan tipuan dunianya. Mereka menghabiskan waktu, tenaga dan pikirannya untuk meraih kemenangan dalam kompetisi duniawi yang segera akan berakhir dengan kematian, sementara dirinya lelah karena diperbudak dunia. Mereka selalu merasa belum mendapatkannya. Padahal mereka tidak merasakan apa pun selain bayangan fatamorgana yang menjanjikan kesegaran semu di tengah kehausan. Adanya larangan hubbud-dunya merupakan peringatan agar setiap orang selalu waspada dalam menghadapi dan mengantisipasi seluruh problematika dan dinamika kehidupan di dunia.⁹⁵

Ketiga, syahwat dalam arti nafsu seks yang menyimpang atau free sex. Elisabeth Lukas, seorang logoterapis kondang, sebagaimana dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman mengatakan: salah satu prestasi penting dari proses modernisasi di dunia Barat, yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat, sekaligus berhasil meraih kebebasan (*freedom*) dalam hampir semua bidang kehidupan.⁹⁶

Di antaranya, yaitu pertama, “kebebasan seks dan peluang untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan; kedua, makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pada pria dan wanita dewasa”.⁹⁷

Pernyataan di atas menjadi indikator bahwa selama ini telah terjadi penyimpangan seks. Kehidupan free sex atau seks bebas atau pergaulan bebas yang memang sudah ada sejak dulu kemudian melahirkan penyimpangan-

⁹⁵ Aba Firdaus al-Halwani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani, 2002), h. 34-35.

⁹⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi*

Islami (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995), h. 192.

⁹⁷ *Ibid.*

penyimpangan, seperti hidup bersama tanpa menikah, hamil diluar menikah, homoseks/lesbian, pelacuran (prostitusi). Seperti yang dinyatakan Dadang Hawari, bahwa:

Pada Mei 1995 lalu dalam konferensi tahunan dari The American Psychiatric Association di Miami, ada sebuah lokakarya dengan judul Family Crisis. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam tiga puluh tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang memilih hidup bersama tanpa menikah dan free sex. Ketidaksetiaan (penyelewengan) dikalangan keluarga-keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan: 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga menyeleweng.⁹⁸

Di samping itu Nasruddin Razak, mengatakan bahwa: Dengan terlepasnya kontrol agama terhadap perkembangan ilmu dan masyarakat, dunia Eropa dan Amerika dilanda moral baru. Pergaulan bebas yang mutlak, hubungan seksual di luar perkawinan dan kelahiran bayi-bayi yang tidak punya ayah yang jelas terjadi demikian hebatnya. Jika hal ini terjadi sejak dari tingkat yang paling rendah sampai ke cabang atas, dari mereka yang masih gadis sejak umur sepuluh tahun sampai kepada mereka yang telah berumah tangga, sudah kawin. Jelaslah, bahwa kemajuan ilmu dan teknologi Barat, bukanlah karena agama mereka, tapi karena jiwa ilmiah semata.⁹⁹

Sedangkan Ali Akbar mengatakan: Pada generasi dahulu orang Amerika menghargai “perawan”, tidak ada seorang wanita terhormat, berapapun umurnya melakukan hubungan seks dengan orang lain, selain dengan suaminya. Sekarang keadaan sudah berubah, banyak di sekolah tinggi pengaturan hidup dengan pilihan bebas mengizinkan “kebebasan seksual” tanpa pengaturan resmi (hidup bersama/bebas tanpa kawin). Hampir semua pemuda sekarang menerima seks sebagai bagian hidup alami, mereka mengakui bahwa wanita menyukai dan

⁹⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet. 7 (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998), h. 109-110.

⁹⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, cet. 9 (Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 30.

mebutuhkan aktivitas seksual sama dengan pria. Mereka percaya, bahwa cara orang dewasa mengatakan perasaan mereka timbal balik adalah soal mereka, bukan soal siapapun. Menurut kalangan ilmiah, cara berfikir seperti ini adalah sehat dan pendekatan masalah seks terbuka sekarang ini adalah tidak lebih wajar.¹⁰⁰

Terjadi pergeseran nilai seperti ini, membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orang tua dan para pendidik. Di mana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran gentanyangan. Akhirnya banyak korban berjatuh; hamil sebelum nikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS). Kesemuanya ini didorong oleh nafsu seksuil yang sengaja dituruti tanpa upaya untuk mengendalikan atau menjinakkan.

Islam tidak mengingkari cinta seksual, sebab cinta seksual merupakan sesuatu yang alamiah dalam diri manusia. Namun demikian, Islam mengajak agar pemuasan cinta seksual itu sesuai dengan syari'at, yaitu pernikahan.¹⁰¹

D. Hawa Nafsu Manusia

Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah yang menguasai dan mendayagunakan bumi dan alam sekitarnya untuk kesejahteraan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ¹⁰²

Artinya:

¹⁰⁰ H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 79-80.

¹⁰¹ Muhammad Utsman Najati, *Hadis dan Ilmu Jiwa*, terj. M. Zaka Alfarizi (Bandung: Pustaka, 2005), h. 87.

¹⁰² Q.S. Al-Baqarah: 30.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ¹⁰³

Artinya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Kesemuanya itu dalam rangka ikhlas beribadah mengabdikan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁰⁴

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَامَةِ¹⁰⁵

¹⁰³ Q.S. Al-Baqarah: 29.

¹⁰⁴ Q.S. Adzariyat: 56

Artinya:

Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Agar misi sebagai khalifah dapat berjalan, Allah memberi nafsu pada diri manusia sebagai sumber pendorong perubahan dan perkembangan selama manusia masih hidup. Pada nafsu itu diberi ilham tentang manakah keinginan-keinginan baik yang dibenarkan dan diridhai oleh Allah Swt. sehingga setiap proses mewujudkan keinginan-keinginan itu dapat bernilai ibadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Serta manakah keinginan-keinginan buruk yang apabila diperturutkan maka proses mewujudkannya adalah maksiat kepada Allah Swt. Firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا¹⁰⁶

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Selain nafsu, Allah Swt juga menciptakan akal pikiran pada diri manusia, yang berfungsi sebagai pembantu nafsu dalam mempertimbangkan suatu keinginan, apakah mungkin atau tidak mungkin, logis atau tidak logis, bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, diridhoi Allah atau dimurkai, dan seterusnya sekaligus mencari alternatif cara dan proses apabila ia

¹⁰⁵ Q.S. Al-Bayyinah: 5.

¹⁰⁶ Q.S. As-Syams: 7-10.

diwujudkan. Dan sebagai standar penilaian itu adalah Alquran, wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ¹⁰⁷

Artinya:

Allah menganugerahkan al hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Hawa nafsu sebagai sumber dan pendorong segala keinginan pada diri manusia, dalam proses memunculkan suatu keinginan dan usaha untuk mewujudkannya, ada yang mendapat rahmat Allah sehingga mengikuti ilham dari Allah untuk selalu bertaqwa kepada-Nya. Ia bersedia dengan ikhlas mengikuti jalan Allah yang lurus, dan tidak berani untuk mendustai-Nya. Ia merasa aman dan tentram selalu berada dalam keridhaan-Nya dan menolak untuk bermaksiat kepada-Nya. Inilah nafsu yang disebut dengan *Nafsu mutmainnah* yang akan dipanggil oleh Allah untuk menghadap dan bersemayam dengan tentram di sisi-Nya, seperti dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي

جَنَّتِي¹⁰⁸

Artinya:

¹⁰⁷ Q.S. Al-Baqarah: 269.

¹⁰⁸ Q.S. Al-Fajr: 27-30.

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Namun ada pula yang sebaliknya. Nafsu yang merasa puas dan tentram jika bermaksiat kepada Allah, menolak dengan keras segala seruan untuk mengabdikan kepada Allah. Ia lebih suka mengikuti seruan syaithan. Ini seperti pada saat iblis raja syaithan menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis saat itu mengikuti hawa nafsu sombongnya yang menganggap bahwa dia lebih mulia dari pada Adam sebab ia diciptakan oleh Allah dari api sedangkan Adam dari tanah. Firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ. قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ¹⁰⁹

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.

Hawa nafsu yang senang bermaksiat dan mendurhakai Allah ini disebut dengan *Nafsu amarah bi su'* (Nafsu yang menyuruh kepada kejelekan), sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi Yusuf dalam firman Allah:

¹⁰⁹ Q.S. Al-A'raf: 11-12.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ¹¹⁰

Artinya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian, nafsu itu juga mempunyai sifat tidak pernah puas terhadap segala keinginan yang telah terwujud atau dalam proses perwujudannya. Jika nafsu mendorong untuk berbuat suatu kebajikan lalu berhasil mewujudkannya, maka ia akan menyesal mengapa tidak lebih banyak lagi kebajikan dapat ia wujudkan. Dalam posisi ini, sifat nafsu ini adalah baik dan mulia. Namun jika sebaliknya, *nafsu amarah bi su'* yang mendorong kepada kejelekan dan berhasil mewujudkannya, maka ia pun tidak merasa puas, bahkan menyesali mengapa tidak lebih banyak lagi kemaksiatan ia wujudkan sehingga tercapai kepuasan, meskipun pada hakekatnya kepuasan yang ia kehendaki tidak mungkin akan tercapai. Rasulullah Saw bersabda:

لو كان لابن آدم واد من مال لا يتغى اليه ثانيا ولو كان له واديان لا يتغى لهما ثالثا ولا يملأ

جوف ابن آدم الا التراب ويتوب الله من تاب¹¹¹

Artinya:

Andaikata anak Adam memiliki satu lembah berisi harta pasti dia berharap untuk mendapatkan lembah yang kedua. Dan seandainya ia telah memiliki dua lembah berisi harta, pastilah dia berharap lembah yang ke tiga. Tidak

¹¹⁰ Q.S. Yusuf: 53.

¹¹¹ Ala' ad-Din Ali bin Hisam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fury, *Kanzun al-Am \pm l fi Sunan al-Aqw \pm l wa al-Af \pm l* (t.t.p.: Mausuah ar-Risalah, 1981), juz 3, h. 359.

ada yang dapat memenuhi keinginan perut anak Adam kecuali tanah (mati dikubur). Allah menerima taubat setiap orang yang bertaubat kepada-Nya.

Sifat nafsu ini disebut dengan *Nafsu lawwamah*, sebagaimana firman Allah:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ¹¹²

Artinya:

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Dalam penyesalan karena ketidak puasannya, *nafsu lawwamah* yang mengikuti *nafsu amarah bi su'* berkeluh kesah seperti dalam Firman Allah:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ. وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ

عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ¹¹³

Artinya:

¹¹² Q.S. Al-Qiyamah: 2.

¹¹³ Q.S. Al-Fajr: 15-16.

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku.

Inilah sekelumit hawa nafsu manusia. Hawa nafsu ini bersemayam dalam hati. Hati bukan dalam arti fisik berupa segumpal daging dalam tubuh yang terletak di dada kiri, tapi hati dalam arti yang lebih lembut dan abstrak yang disebut oleh Allah dan Rasulullah sebagai pusat pengendali baik dan buruk amal manusia.

Di dalam hati, *hawa nafsu mutmainnah* dan *amarah bi su'* saling berebut pengaruh untuk menjadi sumber pendorong dalam setiap keinginan yang akan diwujudkan oleh manusia. Seluruh panca indera dan anggauta badan yang lain adalah sumber informasi untuk terwujudnya suatu kegiatan sekaligus sebagai pelaksana dalam mewujudkan keinginan itu.

Allah Maha Mengetahui, oleh sebab seluruh panca indera dan anggauta badan adalah sumber informasi dan sekaligus pelaksana hawa nafsu, maka Allah menurunkan tata aturan bagaimana mendayagunakan seluruh panca indera dan anggauta badan yang benar dan diridhai-Nya sehingga setiap perbuatan yang dihasilkan maka akan bernilai ibadah kepada-Nya.

Manusia dihiasi syahwat cinta kepada wanita, anak-anak, dan harta benda dunia lainnya, sehingga seluruh panca indera dan anggauta badan lainnya pun bekerja memberikan informasi kepada hati tentang apa yang ia lihat dan ingin rasakan, dan Allah pun menunjukkan bagaimana syahwat cinta kepada semuanya itu dimulai dari proses pemberian informasi sampai proses perwujudan kenikmatan dapat bernilai ibadah kepada-Nya.¹¹⁴

Untuk ini Rasulullah Saw, bersabda:

¹¹⁴ Lihat Q.S. Ali-Imron: 14.

قال رسول الله صلواته عليه وسلم: لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به¹¹⁵

Artinya:

Rasulullah Saw bersabda: “Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawah.

Rasulullah Saw juga memberi petunjuk kepada hati ketika *nafsu mutmainnah* dan *amarah bi su'* saling berebut pengaruh:

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ الزُّبَيْرِ أَبِي عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَكْرَزٍ الْفَهْرِيِّ عَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ الْأَسَدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِوَابِصَةَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمِ؟ قَالَ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ فَضَرَبَ بِهَا صَدْرَهُ وَقَالَ: اسْتَفْتِ نَفْسَكَ، اسْتَفْتِ قَلْبَكَ يَا وَابِصَةُ ثَلَاثًا الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ¹¹⁶

Artinya:

... Wabishah bin Ma'bad r.a berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW, lalu beliau bertanya: “Engkau datang hendak menanyakan tentang kebaikan?”. Aku menjawab: “Ya!”. Nabi bersabda: “Mintalah fatwa pada hatimu. Kebaikan adalah apa-apa yang jiwa/nafsu dan hatimu merasa aman dan tentram. Sedangkan dosa adalah apa-apa yang menimbulkan keraguan dalam jiwa/nafsu dan hatimu meski kau meminta pendapat atau diberi pendapat oleh orang lain.

¹¹⁵ Abu al-Farij Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbal³, *Jami`al-`Ul-m wa al-Hukm* (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1408 H), juz 1, h. 386.

¹¹⁶ Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Kairo: Wizarah al-Auqaf, tt.), juz 8, h. 70. Dalam riwayat yang lain disebutkan:

عن وابصة بن معبد رضاه الله عنه قال أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال جئت تسأل عن البر؟. قلت نعم. قال استفقت قلبك البر

ماطمأنت اليه النفس واطمأن إليه القلب. والإيم ما حاك في النفس وتردد في الصدر وإن افتاك الناس وأفتوك

Ketika mata seorang lelaki jatuh menatap wanita cantik di hadapannya, informasi ini dikirim ke dalam hati, lalu hiasan syahwat cinta kepada wanita yang diberikan Allah kepada manusia mendorong hawa nafsu merespon dengan beragam keinginan. Lalu Allah memberikan bimbingan kepada nafsu seperti dalam hadis Rasul Saw bahwa: Pandangan pertama kepada segala sesuatu adalah memang pekerjaan mata, akan tetapi pandangan berikutnya adalah respon nafsu terhadap apa yang ia lihat, maka berhati-hatilah, kalau *nafsu amarah bi su'* yang menguasai, maka pandangan yang berikutnya itu akan dikenai hisab oleh Allah. Allah-pun mengajarkan bagaimana memandang yang dibenarkan, ialah pandangan ketika berta'aruf dan meminang untuk dijadikan isteri sah dalam rangka beribadah kepada-Nya saja yang dibenarkan.

E. Upaya Pengendalian Syahwat

Seorang yang berakal perlu mengetahui bahwa menderita karena menahan keinginan lebih mudah dari menuruti keinginan itu sendiri. Dampak yang paling kecil yang dihadapi oleh orang-orang yang selalu mengumbar syahwatnya, mereka tidak dapat merasakan nikmatnya, karena tidak mudah melepaskan diri dari rasa ketergantungannya, karena ia telah menjadi kebiasaan hidup mereka, seperti kebiasaan bersetubuh dan mabuk-mabukkan. Berfikir jernih tentang masalah-masalah seperti itu dapat mempermudah manusia untuk mengendalikan syahwatnya. Termasuk juga, jika manusia memikirkan dirinya, maka ia akan menilai syahwatnya sebagai sesuatu yang hina, karena ia mengetahui bahwa ia dijadikan bukan untuk menyetujui segala keinginan syahwatnya. Sebab, seekor onta mampu makan lebih banyak dari seekor burung kecil, karena itu, seekor burung kecil lebih mampu menempuh perjalanan jauh dari seekor onta.

Begitu juga, pada umumnya binatang dapat bebas mengumbar nafsunya, karena mereka tidak mempunyai fikiran yang pelik. Demikian juga, kalau seorang pandai mengendalikan nafsunya dan ia mengetahui berbagai kekurangannya, pasti ia sadar bahwa ia tidak diciptakan untuk mengumbar nafsunya.¹¹⁷

Perkara terbesar yang sering mencelakakan manusia adalah nafsu perutnya. Nafsu itulah yang telah mengeluarkan Adam dan Hawa dari tempat abadi ke tempat penuh kehinaan, kerendahan, dan kebutuhan, ketika mereka berdua melanggar larangan agar tidak memakan buah dari suatu jenis pohon. Tetapi karena nafsu telah mengalahkan mereka, mereka tetap memakannya. Maka tampaklah aurat keduanya. Sesungguhnya perut adalah sumber nafsu itu, sekaligus merupakan asal mula semua malapetaka. Sedangkan nafsu seks yang bersifat birahi hanya mengikuti nafsu perut.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa cara menepis hawa nafsu ada lima puluh cara dan yang paling utama di antaranya ada sepuluh cara yaitu: Pertama, harus ada semangat secara bebas agar muncul kecemburuan terhadap dirinya sendiri. Kedua, modal kesabaran untuk menghadapi masa-masanya yang terasa pahit. Ketiga, kekuatan jiwa yang bisa mendorongnya berani menenggak kepahitan itu, karena keberanian merupakan kesabaran sesaat, dan sebaik-baik hidup adalah yang bisa diketahui seseorang berkat kesabarannya. Keempat, mencermati secara baik akibat suatu kejadian dan mencari kesembuhan dengan menenggak kepahitan itu. Kelima, mengamati dan mempertimbangkan penderitaan yang semakin bertambah dari pada kenikmatan menuruti nafsu. Keenam, mempertahankan kedudukannya di sisi Allah dan di hati manusia. Ini lebih baik dan lebih bermanfaat baginya daripada kenikmatan karena mengikuti nafsu. Ketujuh, lebih mementingkan kenikmatan menjaga kehormatan daripada kenikmatan melakukan kedurhakaan. Kedelapan, kesenangan mengalahkan musuh, mengusir dan menimbulkan kemarahannya. Sebab ia tak akan mendapatkan jaminan keamanan dari mereka.¹¹⁸

¹¹⁷ Al-Imam Ibnul Jauzy, *Talbis Iblis* (Cairo: Dar Ibn Jauzy, 2000), h. 23.

¹¹⁸ Ibnu Qayyim, *50 Cara Menepis Hawa Nafsu*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Dar al Falah, tt.), h. 65-69.

Nya, kemudian kematian menyimpannya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kesembilan: berpikir bahwa dia tidak diperuntukkan bagi nafsu, tapi dipersiapkan untuk suatu urusan yang besar. Urusan ini tidak akan diperoleh kecuali dengan memusuhi nafsu. Dikatakan dalam sebuah syair: "Mereka mempersiapkan untuk urusan yang besar andaikan kau mau memikirkannya jagalah dirimu secara benar agar tiada meremehkannya."

Kesepuluh: jangan membuat diri sendiri seakan-akan kondisi hewan lebih baik dari kondisinya. Dengan nalurinya, hewan bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi dirinya. Lalu dia memilih yang bermanfaat bagi dirinya. Manusia diberi akal dalam masalah ini. Jika dia tidak bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya bagi dirinya atau tidak mengetahuinya, lalu ia memilih yang berbahaya, berarti keadaan hewan lebih baik dari pada keadaannya.¹²²

Hewan tetap bisa merasakan kenikmatan makanan, minuman dan persetubuhan, yang tidak bisa dirasakan manusia meskipun dalam suasana kehidupan yang tenang, terlepas dari pemikiran dan kehendak. Maka dari itu meskipun hewan digiring ke tempat penyembelihannya, toh nafsunya tetap masih membara, karena ia tidak tahu kesudahannya. Sedangkan manusia tak bisa memperoleh seperti yang diperoleh hewan, karena adanya kekuatan pikiran yang terus bekerja dan karena lemahnya alat yang bisa dipergunakan. Andaikata hal-hal yang menggugah nafsu itu bisa diperoleh dengan mudah dan ini merupakan kebaikan, tentunya hak manusia tak akan dikurangi begitu saja. Namun kenyataannya hal ini dibuka bagi hewan. Maka sebagai gantinya, manusia diberi akal dan ilmu.¹²³

Hal-hal yang mendorong manusia mengikuti nafsunya sejajar dengan hewan adalah kedurhakaan yang ia lakukan, terlepas dari segala pengawasan, karena nafsu menjadi penghalang antara dirinya dan ilmu. Maka tidak ada jalan

¹²² Ibnu Qayyim, *50 Cara*, h. 66.

¹²³ *Ibid.*, h. 67.

lain kecuali mengenyahkan syahwatnya. Andaikata dia bisa membedakan antara pelaksanaan hajatnya yang hanya sesaat dan penyesalan yang bakal ia alami sepanjang hidupnya, tentu dia tak akan mendekati syahwat itu, meskipun dunia diserahkan kepadanya.

F. Tugas Akal dalam Mengendalikan Hawa Nafsu

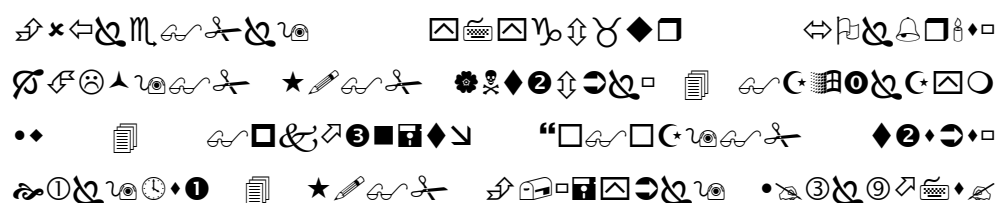
Akal memainkan peran penting dalam membatasi dan mengendalikan hawa nafsu manusia. Ia juga berperan membantu manusia agar tidak selalu memenuhi segala ajakan nafsunya. Kata *'aql* atau *'iqâl* dalam bahasa Arab mempunyai arti 'ikatan' dan 'pembatasan'. Begitulah peran yang harus diambil akal dalam menghadapi hawa nafsu manusia.

Peran yang dimainkan akal dalam kehidupan manusia ialah menahan dan membatasi gerak laju hawa nafsu serta mencegah sikap ekstrimis dalam memenuhi segala tuntutan hawa nafsu. Besar kesempurnaan dan kekuatan akal, sebesar taufik yang dimiliki manusia dalam mengendalikan gerak hawa nafsu.

Akal dan hawa nafsu sama-sama berperan vital dalam hidup manusia. Hawa nafsu memotori siklus hidup manusia, sedang akal berperan sensitif dalam membatasi, mengendalikan, serta mencegah hegemoni dan perusakan hawa nafsu atas totalitas manusia.

1. Akal dan Agama

Tugas agama sama dengan tugas akal dalam membatasi hawa nafsu dan mengendalikan tindakan-tindakannya yang semena-mena. Visi kerja akal dan agama sangat bersesuaian. Karena, agama adalah fitrah.





Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah, yang menguasai manusia dan sepenuhnya diterima akal itu adalah agama Allah yang dijadikan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia. Maka dari itu, agama menopang peran akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Di lain pihak, agama memerankan akal dalam mengendalikan hawa nafsu. Sesungguhnya, akal dan agama ialah dua sisi dari satu mata uang.

2. Peran Akal

Akal mempunyai tiga peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) Mengenal Allah Swt ialah pangkal dan titik-tolak tugas akal; (2) Keraatan mutlak kepada segala perintah Allah Swt Mengenal rubûbiyyah Allah dengan baik akan menghasilkan ketaatan dan 'ubûdiyyah; (3) Takwa keparla Allah Swt yang merupakan sisi lain dari ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah mampu nyai dua sisi: Pertama, melaksanakan kewajiban; Kedua, mencegah diri dari keharaman. Takwa adalah mencegah jiwa daii hal-ihwal yang di haramkan. Barang kali beberapa nash di bawah ini bisa memperjelas tiga peran akal tersebut.

¹²⁴ Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Q.S. Ar-Rûm 30.

a. Makrifat dan Argumentasi

Adapun maksud dari sabar dalam menjalankan perintah-Nya ialah ketakwaan dan pengekangan hawa nafsu. Sebab menahan dan menundukkan hawa nafsu memerlukan kesabaran.

Di bawah ini saya akan mengurai ketiga peran akal di atas. Tugas pertama akal adalah *makrifat*, tahu dan mengetahui akan tugas-tugas epistemologis lainnya. Akal merupakan sarana pengetahuan dan penyingkapan berbagai realitas alam. Berbeda dengan pandangan kaum sufi yang menjatuhkan, bahkan pada tingkat tertentu mengelaminasi akal sebagai wahana *makrifat* atau penyingkap berbagai hakikat kosmos, penciptanya dan alam gaib.

Islam sepenuhnya mengesahkan konklusi rasional. Islam menganggapnya sebagai wahana pengetahuan tentang cakrawala alam fisik dan metafisik: Tuhan, berbagai kewajiban-Nya dan larangan-Nya atas manusia.

Selain peran dan nilai akal dalam menguak alam semesta, riwayat-riwayat keislaman menegaskan bahwa Allah berhujjah kepada para hamba-Nya melalui akal. Argumentasi Ilahi dengan akal dan berbagai implikasinya berupa, siksaan dan tanggung jawab, menunjukkan kepada kita betapa agung nilai akal dalam kehidupan manusia dan dalam agama Allah (Islam).

Jadi, akal ialah *hujjah* buat manusia dan *hujjah* Allah buat hamba-hamba-Nya. Tanpa nilai besar yang dimiliki akal dalam Islam untuk mengetahui dan memahami sesuatu, maka niscaya ia tidak bakalan menjadi hujjah atau berhujjah dengannya.

b. Ketaatan kepada Allah Swt

Nilai agung yang dimiliki pengetahuan dan idrâk (kognisi atau persepsi) teoretis itu, pasti akan melahirkan berbagai implikasi pengetahuan praktis tentang serangkaian ketentuan, baik yang wajib maupun yang haram bagi manusia.

Pengetahuan teoretis manusia tentang *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah* Allah dan tentang *'ubûdiyyah* (penghambaan) manusia akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi praktis seperti ketaatan dan komitmen dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya. Di sinilah terletak keistimewaan akal, memposisikan manusia sebagai pelaku perintah dan larangan, selanjutnya sebagai penerima pahala dan siksa, ketaatan dan kemaksiatannya.

c. Sabar dalam Menentang Ajakan Hawa Nafsu

Ini adalah peran ketiga yang telah ditentukan Allah bagi akal dan ini adalah yang paling berat dari sekian banyak peran yang dimainkannya. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, peran ini merupakan dimensi lain ketaatan kepada Allah.

Dimensi pertama ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan segala kewajiban. Sedangkan sisi kedua adalah konsistensinya dengan terus-menerus mencegah diri dari segala larangan Allah Swt dan mengendalikan jiwa dari berbagai godaan syahwat dan hawa nafsu. Berdasarkan hal ini, akallah yang bertanggung jawab baik dalam menguasai maupun menundukkan segala kesenangan nafsu.

Berbilang jumlah riwayat yang menguatkan peran penting akal untuk bangkit mengekang dan menahan hawa nafsu. Nash-nash tersebut mencurahkan perhatian yang serius dalam rangka mengembangkan kemampuan manusia melaksanakan dimensi ini dari ketaatan kepada Allah.

Di sini terdapat tiga peran akal; makrifat kepada Allah, taat kepada Allah dalam menjalankan kewajiban, dan menahan hawa nafsu dan segala yang dilarang Allah Swt. Ketiga peran ini menarik untuk dikaji, karena bertujuan: untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu, untuk melaksanakan tugasnya itu akal selalu berhadapan dengan hawa nafsu.

3. Pertarungan antara Akal dan Hawa Nafsu

Hasil pertarungan antara akal dan hawa nafsu inilah yang bakal menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Manusia dalam pertarungan ini terpecah menjadi dua kelompok; blok orang takwa dan blok orang fasik. Dan perilaku manusia juga terbagi menjadi dua: *takwa* dan *fujûr* (keji).

Takwa merupakan kemenangan akal atas hawa nafsu, dan sebaliknya fujur. Di persimpangan antara akal dan hawa nafsu ditentukan nasib manusia; bahagia atau tidaknya dan *dzâtul yamîn* (kelompok kanan) atau *dzatusy syimâl* (kelompok kiri). Perbedaan dua kelompok ini bersifat hakiki, substansial dan menentukan nasib.

Di persimpangan inilah semuanya akan terjadi. Sekelompok manusia yang mengunggulkan akal atas hawa nafsu adalah orang-orang saleh dan takwa. Mereka terus melaju kencang ke surga. Sekelompok lainnya yang mengunggulkan hawa nafsunya atas akal, yaitu kelompok orang-orang fasik dan lalim melaju kencang ke jahanam.

Sesungguhnya pergolakan antar dua kubu ini, semata-mata untuk merebut jiwa. Kemudian menjadikannya sebagai tawanan yang tunduk padanya.

4. Kelemahan akal dan Kedigdayaan Hawa Nafsu

Dalam pertarungan yang menentukan nasib akhir manusia ini, akal adalah pihak yang lemah sementara hawa nafsu adalah pihak yang kuat. Hal itu, karena akal adalah alat untuk memahami dan mengetahui sesuatu, sementara hawa nafsu adalah kekuatan besar jiwa yang menggerakkan manusia.

Tidak ayal lagi, akal dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Namun, berbeda dengan hawa nafsu, ia bukanlah motor dan kompresor jiwa manusia.

Jalan menuju syahwat dan hal-hal yang hina itu melun cur turun. Sedang jalan menuju keutamaan mendaki naik. Oleh karena itu, akal selalu di posisi yang lemah dibanding posisi hawa nafsu. Sementara hawa nafsu memasuki medan laga dalam kondisi prima dan menyerang, akal dalam banyak kesempatan lemah menghadapinya. Dengan begitu, hawa nafsu dengan mudah mengalahkan akal dan sepenuhnya menguasai jiwa manusia.

5. Prajurit-prajurit Akal

Tugas akal yang sedemikian sulit itu, telah dibantu Allah dengan menganugerahinya sejumlah kekuatan dan perangkat yang dapat mendukung jerih-payahnya. Di antaranya, kecenderungan-kecenderungan terhadap kasih-sayang dan kebajikan yang tersebar; fitrah dan beberapa emosi dalam jiwa manusia.

Berbagai kecenderungan ini memiliki kemampuan untuk menggerakkan manusia dalam menghadapi sekaligus mengendalikan naluri atau insting. Misi utama mereka ialah menopang aktifitas akal dalam membatasi dan menekan hawa nafsu. Sebab, sebagaimana yang sudah saya jelaskan, akal hanya berguna untuk mengetahui, mengerti dan memahami. Ia menjadikan manusia mampu menentukan yang benar dan mengerti sesuatu secara sah. Akan tetapi, ia tidak menjadikan manusia mampu mengendalikan dan menekan berbagai insting manusiawi. Oleh sebab itu, ia mesti meminta bantuan kepada faktor-faktor dan pendorong-pendorong lain yang ada dalam jiwa manusia. Dengan begitu, akal akan lebih mantap menghadapi berbagai insting manusia.

Dalam bahasa etika keislaman, sejumlah faktor pen dukung tersebut diberi nama *junûd al-'aql* (prajurit-prajurit akal). Berikut ini beberapa contoh tindakan akal memperban tukan prajurit-prajurit tersebut:

- a. Dalam tekanan naluri cinta harta-benda, manusia bisa menghalalkan segala cara. Dengan bantuan *'izzat an-nafs* (harga

diri) yang terpendam dalam jiwa setiap insan, akal menolak tindakan memburu harta di tempat-tempat yang menghinakan harkat manusia. Tentunya, akal menolak sum ber pendapatan harta yang hina. Namun petunjuk dan bimbingan akal saja belum cukup untuk mencegah jiwa dari mencari harta yang menghinakan. Maka itu, ia mengajak harga diri untuk bahu-membahu dalam mengingatkan manusia daii cmta harta yang membuta itu.

- b. Naluri seksual seringkali memaksa manusia mendapat kelezatan seksual melalui cara-cara yang haram atau hina. Naluri seksual, bisa dipastikan, adalah naluri yang paling banyak menuntut dan memaksa. Akal dengan jelas mengetahui bahwa melampiaskan hasrat seksual ditempat- tempat hina adalah tidak benar. Namun, bagaimana mungkin akal, fahm (pemahaman) dan bashîrah dapat melawan tekanan naluri seksual yang memuncak? Jawabnya, dengan meminta bantuan *'iffah an-nafs* (kesucian diri) yang terpendam cli setiap jiwa manusia yang lurus fitrahnya. Maka, dengan itu manusia bisa menolak praktik asusila yang dijauhi fitrah yang lurus.
- c. Kadang naluri angkuh, sombong dan merasa istimewa memaksa seorang agar menghina dan menekan orang-orang lain sekadar untuk memuaskan egoismenya. Akal menyalahkan perilaku ini. Namun, la tidak bisa melawan kekuasaan ego yang ada dalam jiwa manusia sendirian. Karenanya, ia meminta bantuan rasa suka merendah (*tawâdhu'*) kepada orang lain. Kemudian. barulah akal bisa melawan sikap berlebihan dalam memuaskan egoisme itu.
- d. Kadang-kala manusia berada di bawah tekanan naluri amarah yang sangat kuat dalam jiwa manusia. Naluri ini mengajaknya membunuh orang lain. Betapapun akal memahami bahwa perbuatan ini salah, ia tetap tidak mampu menghadapi tekanan naluri ini yang memaksa ini. Bahkan amarah membuat orang lupa

daratan. Tetapi, dengan bantuan *rahmah* (perasaan belas kasih) amarah dapat diredam. Rahmat ini mempunyai kekuatan yang setara atau lebih dari yang dimiliki amarah. Ia sering mencegah manusia dari beberapa tindakan keji yang bersumber dari amarah.

e. Manusia suka bertahan melakukan maksiat karena satu atau lain pengaruh berbagai naluri. Dengan meminta bantuan *makhâfatullâh* (takut kepada Allah), akal bisa menjauhkan manusia dari maksiat.

Dalam menghadapi ketiadaan rasa malu dan kehina-dinaan, akal meminta bantuan pada *syukr ni'mah* (rasa ingin menyukuri nikmat sebagai tanda balas jasa). Menghadapi kebencian dan kedengkian, akal meminta bantuan pada *al-hub* (rasa cinta). Menghadapi keputusasaan, akal meminta bantuan pada *ar-rajâ`* (pengharapan). Peran prajurit akal dalam menopang peranan akal menghadapi hawa nafsu dan syahwat. Permohonan bantuan dari akal pada prajurit-prajuritriya dalam mengendalikan dan menentang arus syahwat dan hawa nafsu yang ada dalam jiwa manusia.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pandangan Alquran Tentang Syahwat

Kajian kata الشَّهَوَاتِ dalam tulisan arab latin a(l)sy-syahawâti, Arti kata الشَّهَوَاتِ syahwat / hawa nafsu. Jumlah pemakaian kata الشَّهَوَاتِ dalam Alquran dipakai sebanyak 3 kali. Kata الشَّهَوَاتِ tersusun dari kata dasar dengan suku kata: ش ي ه, huruf pertama: ش, huruf kedua: ه, dan huruf ketiga: ي.

Jumlah pemakaian pola dasar ش ه ي dalam Alquran 13 kali, yang terdiri dari dipakai kata benda sebanyak 5 kali, dipakai kata kerja sebanyak 8 kali. Kajian kata الشَّهَوَاتِ ditinjau dari aspek tatabahasa:

1. Kata benda: kata الشَّهَوَاتِ termasuk dalam jenis kata benda.

adapun yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata yang menerangkan tempat, barang, nama, waktu, kondisi serta kata yang menerangkan sifat seperti kesenangan. kata benda ini bentuk dan formatnya tidak dipengaruhi oleh waktu, baik waktu yang lalu, waktu sekarang atau waktu yang akan datang.

2. Gender perempuan: kata الشَّهَوَاتِ ini digolongkan dalam kata yang bergender perempuan.
3. Jamak: kata الشَّهَوَاتِ ini tergolong dalam kata untuk menerangkan kata bentuk jamak untuk perempuan yang ditandai dengan adanya akhiran atu, ati, atau ata.
4. memiliki kata sandang al: kata sandang ال (أل), yang melekat pada kata benda الشَّهَوَاتِ ini memberikan arti bahwa kata benda yang ditunjuk telah jelas, atau paling tidak bahwa kata benda ini pernah dibahas atau diketahui dengan jelas. Awalan ال (أل) ini dalam bahasa inggris adalah kata sandang "the". Setiap kata yang menggunakan kata sandang ال (أل) tidak pernah memiliki akhiran dengan tanwin.

boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud sedangkan dungu mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah, anda tidak akan sulit menjelaskan kepada orang yang tidak mengetahui, tetapi bila ia dungu anda harus menghapus terlebih dahulu apa yang ada didalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya ide yang bagus baik dan benar. Dalam ayat ini kata syahwat juga mengandung makna negative, yang mana keinginan syahwat yang dimiliki disalurkan kepada hal yang sangat di larang oleh Allah yaitu homoseksual, padahal perilaku ini sangat berbahaya dan dapat mencelakakan. Tapi karena kedunguan yang mereka miliki syahwat dan keinginan mereka, mereka salurkan kearah yang dilarang oleh Allah Swt.

Sedangkan yang berhubungan dengan syahwat seksual, disebutkan sebanyak tiga kali dalam bentuk jamak. Pada surat an-Nis±' Allah Swt berfirman:

﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ أَهْوَاءَ ضَلُّوا بِهِ سُبُلَ الْبَعْثِ﴾¹²⁷

Artinya:

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

Ayat di atas mengungkapkan bahwa syahwat berhubungan dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena menuruti hawa nafsu. Syeikh Muhammad Ali Ai-ϕabuni, menafsirkan kalimat syahwat pada ayat di atas bahwa manusia senang kepada kemungkaran, mereka mengikuti syaitan-syaitan sehingga mereka berpaling dari kebenaran menuju kearah yang batil, sehingga mereka menjadi *fasik* dan *inkar*. Padahal Allah menginginkan kemudahan bagi manusia, maka diturunkanlah syariat yang mudah dan Allah

¹²⁷ Q.S. An-Nis±': 27.

tahu bahwa manusia sangat lemah untuk melawan hawa nafsu dan tidak sabar untuk mengikuti ke inginan syahwat.¹²⁸

Quraisy Shihab, menjelaskan dalam tafsirnya: Allah hendak menerangkan kepada kamu dan menunjukkan kepada kamu jalan jalan orang yang sebelum kamu dan menerima taubat kamu, dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana, dan Allah hendak menerima taubat kamu sedangkan orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kamu berpaling sejauh jauhnya, dan Allah hendak meringankan kamu dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan kehendaknya, jika kehendak itu kaitannya manusia maka itu merupakan ketetapan hati untuk melakukan sesuatu, tetapi jika kehendak itu pelakunya adalah Allah, itu dapat dipahami bahwa Allah memberikan kepada sesuatu yang berpotensi untuk wujud, salah satu bentuk wujud yang ditetapkannya, jika demikian kehendak nya tidak tertuju kepada yang mustahil? Tapi kehendaknya hanya tertuju kepada yang (*Mumkin*), yang *mumkin* hanya dapat wujud jika diwujudkan oleh yang wajib wujudnya, serta tidak wujud jika tidak diwujudkan oleh yang wajib wujudnya itu yakni Allah Swt. Ayat yang lalu menjelaskan bagaimana Allah maha pengampun dan maha penyayang, pada ayat ini dijelaskan bagaimana bentuk kasih sayang Allah tersebut, di antaranya kehendak kehendak Allah yang terus menerus memberikan penjelasan tentang yang halal dan yang haram dan memberikan penjelasan tentang jalan jalan orang yang sebelum kamu yakni para nabi dan para solihin dan hendak juga secara terus menerus menerima taubat kamu atas kesalahan kesalahan dan adat istiadat buruk yang kamu lakukan pada masa jahiliah selama kamu tulus bertaubat dan ayat ini menunjukkan betapa Allah sangat gembira dan bahagia menerima taubat mereka, akan tetapi orang orang yang bersungguh sungguh mengikuti hawa nafsu mereka, yaitu orang yang bergelimang dalam nafsu dan terbawa oleh selera rendah dan kedurhakaan kepada Allah bermaksud supaya kamu berpaling sejauh jauhnya dari kebenaran. Dari ayat ini memberikan kita penjelasan orang yang terlalu mengikuti hawa nafsunya dia cenderung jauh dan terlempar dari jalan kebenaran dan kemuliaan padahal Allah Swt memberikan jalan supaya manusia terlepas dari beban yang berat yang dipikul oleh manusia, karena Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah. Disebabkan terlalu mengikuti

¹²⁸ Ai-ḩabuni, *ḩafwah*, jilid I, h. 229.

Syahwat yang tidak dikontrol dengan baik dapat membawa seseorang jauh dari jalan kebenaran dan kemuliaan dan selalu enggan untuk bertaubat kepada Allah padahal Allah selalu dan terus menerus bagia untuk menerima taubat hambanya.

Sedangkan dalam surat Ali Imran dan Maryam, ungkapan syahwat dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan. Allah Swt berfirman:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾¹²⁹

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾¹³⁰

Artinya:

¹²⁹ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri. Lihat: Q.S. Ali Imran: 14.

¹³⁰ Q.S. Maryam: 59.

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyaiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

Syeikh Muhammad Ali Ai-ḩabuni, juga menafsirkan kalimat syahwat pada ayat di atas dengan orang-orang yang meninggalkan shalat dan berada di jalan syahwat yang dapat membawa mereka kepada keburukan, kerugian dan kehancuran.¹³¹

Secara lughawi, Syahwat artinya menyukai dan menyenangkan (*syahiya, syaha-yasha* atau *syahwatan*), sedangkan maknanya adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaknya (*nuzu'an nafsi ila ma turiduhu*). Dalam Alquran, kata syahwat terkadang dimaksudkan untuk obyek yang diinginkan, di ayat lain dimaksudkan untuk menyebutkan potensi keinginan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 14.

Ayat tersebut menyatakan syahwat sebagai potensi keinginan manusia, yakni pada dasarnya manusia menyukai terhadap wanita (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta kekayaan atau benda berharga (kebanggaan, kenyamanan, kesenangan), binatang ternak (kesenangan, kemanfaatan) dan sawah ladang (kesenangan, kemanfaatan) jadi kecenderungan manusia terhadap seksual, harta benda dan kenyamanan dalam pandangan Alquran adalah manusiawi.

Syeikh Muhammad Ali Ai-ḩabuni, menjelaskan dalam kitab *ḩafwatu at-Tafas³r* bahwa manusia selalu mencintai dan menganggap indah segala sesuatu yang berkaitan dengan syahwat, pikiran selalu mengarah kearah syahwat, Allah mengucapkan kecintaan manusia terhadap perempuan yang pertama menunjukkan fitnah dan kelezatan yang sangat luar biasa.¹³² Dalam hadis disebutkan:

¹³¹ Ai-ḩabuni, *ḩafwah*, jilid II, h. 694.

¹³² *Ibid*, jilid I, h. 161.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ التَّهْدِيَّ عَنْ أُسَامَةَ
بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ
عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ¹³³

Artinya:

Diceritakan dari Adam, diceritakan dari Syu'bah dari Sulaiman at-Taimiyi berkata: Aku mendengar Aba Usman an-Nahdy dari Usamah bin Zaid Radhiallahuanhuma, Nabi Saw bersabda: Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih bahaya bagi seorang laki-laki daripada perempuan.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa manusia sangat cinta kepada anak karena anak hasil dari rasa cinta dan permata hati, dalam sebuah syair dikatakan:

وانما اولادنا بيننا اكبادنا تمشي على الارض لو هبت الريح على بعضهم لا تمتعت عيني
عن الغمض

Artinya:

Sesungguhnya anak kami berada di depan kami, seolah-olah hati kami sedang berjalan di atas bumi, jikalau sebagian mereka dihembus oleh angin niscaya matakku tak dapat terpejam.

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa Allah Swt, mendahului pengucapan anak-anak daripada harta karena manusia lebih mencintai anaknya daripada harta. Manusia juga mencintai harta yang banyak seperti emas dan

¹³³ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo: Wizara al-Auqaf al-Miiriah, tt), juz 17, h. 135.

perak kadang-kadang harta ini dicintai dapat melampaui syahwat, bahkan seseorang dapat melakukan hal yang berbahaya dalam mendapatkan harta.¹³⁴

Dalam ayat yang lain Allah Swt, berfirman:

135 

Artinya:

Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Allah Swt, mengkhususkan penyebutan emas dan perak karena dengan kedua ini manusia bertransaksi, kemudian Allah Swt, juga menyebutkan kuda-kuda pilihan karena itulah kendaraan yang sangat bagus. Selanjutnya Allah Swt, menyebutkan hewan ternak termasuklah di dalamnya kendaraan, makanan dan perhiasan. Sedangkan ungkapan Allah dengan kata *arsy* adalah kebun dan tempat bercocok tanam yang dapat menghasilkan makanan pokok mereka. Allah Swt, sebutkan ini adalah bagian-bagian syahwat atau bunga kehidupan di dunia dan perhiasan yang fana dan akan hilang serta binasa.¹³⁶

Pilihan-pilihan yang dilakukan oleh seorang da'i atas hal-hal yang sifatnya memuaskan syahwat adalah manusiawi belaka. Oleh karena itu tidak dapat dibenarkan melongarkan ketentuan hukum agama dengan dalil imannya kuat, misalnya; membolehkan seorang gadis tidur sekamar dengan seorang ulama yang bukan muhrim dengan asumsi bahwa ulama dan da'i yang imannya kuat itu tidak mungkin melakukan perbuatan terlarang. Karena beliau mengerti dosa. Demikian juga tidak dapat dibenarkan memberi kepercayaan kepada da'i untuk mengelola dana masyarakat tanpa sistem pengawasan dengan alasan bahwa orang yang beriman itu tidak mungkin berbuat korupsi.

Dalam hal syahwati, baik yang menyangkut seksual maupun harta, semua manusia memiliki potensi untuk berperilaku menyimpang meski kadarnya berbeda. Memang iman dapat menjadi benteng dari godaan syahwat, tetapi

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ Q.S. Al-Fajr: 20.

¹³⁶ Ai-ḥabuni, *ḥafwah*, h. 161.

(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ayat ini menjelaskan bahwa bersenang-senanglah dengan bagian kalian di dunia dan syahwatnya. al-Khalâq yaitu bagian yang telah ditentukan. Kemudian Allah Swt berfirman, “وَحُضِّنُمْ كَالَّذِي خَاضُوا” (dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya”

Syeikh Muhammad Ali Ai-ḩabuni, dalam kitab *ḩafwatu at-Tafas^{3r}* menafsirkan ayat di atas tentang orang-orang munafik orang yang lebih kuat fisik dan otaknya mereka senantiasa bersenang-senang dengan bagian dan kelezatan dunia, dan mereka senantiasa mengikuti hawa nafsunya sehingga mereka terjerumus dalam hal yang bathil dan sesat. Maka orang yang mengikuti hawa nafsu hendaklah berhati-hati terhadap siksa Allah Swt.¹³⁸

Allah Swt mengisyaratkan dalam ayat tersebut apa-apa yang bisa menimbulkan kerusakan hati dan agama, yaitu bersenang-senang dengan dunia (berupa harta dan anak-anak) dan percakapan-percakapan yang bathil. Karena kerusakan agama itu bisa terjadi dengan sebab keyakinan bathil dan membicarakannya, atau dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan ilmu yang benar. Pertama adalah bid'ah dan sejenisnya, dan yang kedua adalah kefasikan amalan. Kerusakan pertama merupakan kerusakan dari segi syubhat, dan yang kedua dari segi syahwat.

Ibnul Qayyim berkata, “Siapa saja di antara mereka yang bersabar terhadap fitnah, niscaya akan selamat dari fitnah yang lebih besar. Sebaliknya, siapa saja yang terbenam dalam fitnah, niscaya akan jatuh ke dalam fitnah yang lebih buruk lagi. Jika orang yang tengah hanyut dalam fitnah segera bertaubat dengan benar niscaya dia akan selamat. Namun, jika ia tetap tenggelam di dalamnya berarti

¹³⁸ Ai-ḩabuni, *ḩafwah*, jilid I, h. 468.

menghalaunya dengan pertolongan Allah Swt dan dengan kekuatan iman dan kesehatannya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Muhammad Ali Al-ḥabuni, bahwa berbicara lemah-lembut kepada laki-laki dapat menanamkan keinginan syahwat dalam hati dan membuat keingkarannya tetapi berbicaralah dengan terhormat dan tidak terlalu lemah-lembut kepada lawan jenis.¹⁴²

Nabi Saw, bersabda “setiap ummat itu ada fitnahnya, dan fitnahnya ummatku adalah harta”.¹⁴³ Dalam hadis yang lain Nabi Saw, juga bersabda “Tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita”.¹⁴⁴ Fitnah ini akan masuk ke dalam hati manusia yang merupakan sebab hati menjadi sakit dan fitnah ini banyak sekali macamnya.

Di antara Jenis Fitnah Syahwat: (1) Melihat kepada perkara-perkara yang haram dilihat, sering memandang perempuan yang bukan mahram, membaca majalah porno, melihat gambar-gambar yang terbuka auratnya, menonton film cabul, menonton TV, sinetron, dan lain-lainnya. Nabi Saw, bersabda “Dan zinanya kedua mata adalah dengan memandang”.¹⁴⁵ Menjaga pandangan dan kemaluan termasuk dalam *tazkiyatun nufus*. Allah Swt berfirman “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh,

¹⁴² Al-ḥabuni, *ḥafwah*, jilid II, h. 952.

¹⁴³ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَّاضٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ. قَالَ أَبُو لِيثٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ ¹⁴⁴ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ ¹⁴⁵ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّزْقِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرَبَى الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَرَبَى اللِّسَانِ التُّطْقُ وَرَبَى النَّفْسِ تَمَتَّى وَتَشْتَهَى وَالْفَرْجُ يُصَدَّقُ ذَلِكَ أَوْ يَكْذِبُهُ. قَالَ *Ibid.*, h. 52.

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.¹⁴⁶ (2) *Ikhtilâth* (campur-baur laki-laki dan perempuan), khalwat (berdua-duaan laki-laki dan perempuan), pacaran, mabuk asmara (kasmaran), dan sebagainya. Pacaran hukumnya haram dalam Islam; (2) Bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, atau berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan sebagainya. Berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram; (4) Zina, kumpul kebo, nikah *mut’ah*, dan sebagainya. Nikah *mut’ah* sama dengan zina. Zina itu haram dan dosa besar; (5) Homosex dan sodomi yang merupakan perbuatan kaum Luth. Hukumnya haram dan dosa besar; (6) Onani dan masturbasi.

Fitnah syahwat membuat rusak niat dan tujuan dalam ibadah kepada Allah Swt. Tatkala manusia dihadapkan pada fitnah berupa syahwat, maka hati manusia akan terbagi menjadi dua macam: Pertama: Hati yang ketika datang fitnah langsung menyerapnya seperti *spons* yang menyerap air, lalu muncul titik hitam di tubuhnya. Ia terus menyerap setiap fitnah yang ditawarkan kepadanya sehingga tubuhnya menghitam dan miring. Bila sudah hitam dan miring ia akan berhadapan dengan dua malapetaka yang sangat bahaya: (1) Tidak dapat membedakan baik dan yang munkar, penyakit ini semakin parah sehingga ia menganggap yang ma’ruf adalah munkar dan yang munkar adalah ma’ruf, yang sunnah dianggap bid’ah dan yang bid’ah dianggap sunnah, yang benar dianggap salah dan yang salah dianggap benar. Ibnu Mas’ud ra berkata “Binasalah orang yang hatinya tidak mengetahui yang ma’ruf dan tidak mengingkari kemungkarannya.”¹⁴⁷ (2) Menjadikan hawa nafsu sebagai sumber hukum yang lebih tinggi daripada apa yang diajarkan oleh Rasûlullâh Saw, selalu tunduk kepada hawa nafsu dan mengikuti kemauannya.

Dalam hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, menegaskan: Janganlah engkau jadikan hatimu seperti busa dalam menampung segala yang datang dan

Q.S. An-Nûr: 30. قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أُنْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ¹⁴⁶

حدثنا علي بن عبد العزيز ثنا أبو نعيم ثنا سفيان عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب قال: جاء عتريس بن عرقوب¹⁴⁷

Lihat: الشيباني إلى عبد الله فقال: هلك من لم يأمر بالمعروف وبنه عن المنكر فقال: بل هلك من لم يعرف قلبه المعروف وينكر قلبه المنكر Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu al-Qaim at-Tabrani, *Mu’jam Kabir*, cet. 2, (ttp: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1983), juz. IX, h. 108.

(sehat). Karena hati yang baik, sehat, dan selamatlah yang akan diterima oleh Allah Swt pada hari Kiamat.

C. Dampak Positif dan Negatif yang Timbul dari Syahwat

Syahwat terkadang digambarkan seperti kuda yang liar, jika seseorang tidak bisa mengendalikannya maka bisa berakibat buruk dan celaka. Namun jika bisa dikendalikan dengan baik maka akan mengarah kepada kebaikan. Taqwa dan kontrol hawa nafsu ialah dua faktor yang (seharusnya) menguasai syahwat dan naluri manusia sampai sejauh mungkin. Sehingga hawa nafsu seiring dengan hukum Allah dan segala keinginannya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Setelah itu, baru manusia dapat membenci dan lari dari segala yang dilarang Allah. Demikianlah manusia mencapai puncak interaksi dengan Tuhannya.

Perubahan jiwa yang menakjubkan ini sebenarnya telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْهُمْ خَبَثًا فَكُنْتُمْ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ عَادِيَةً﴾¹⁵⁰

Artinya:

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam

¹⁵⁰ Q.S. Al-Hujur±t: 7.

hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

Walhasil, keberadaan taqwa fase inilah yang sangat berpengaruh dalam jiwa manusia. Karena ia tidak hanya mampu mencegah seseorang dari kefasikan, kekafiran dan kemaksiatan, namun juga menanamkan rasa benci terhadap hal-hal tersebut. Memperhatikan peran destruktif hawa nafsu bagi manusia, maka wajar kalau ada yang bertanya-tanya tentang manfaat Allah menciptakan hawa nafsu, atau apakah sesungguhnya nilai positif hawa nafsu bagi manusia itu.

Pada pembahasan berikut ini penulis akan memaparkan dampak positif dan negatif yang timbul dari syahwat.

1. Dampak Positif

a. Hawa Nafsu ialah Agen dan Aktor Penggerak Terkuat pada Jiwa Manusia

Hawa nafsu mampu membentuk *sulûk* (prilaku) manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT mengkaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu menjamin terpenuhinya beragam kebutuhan primer manusia. Masalah reproduksi, misalnya. Ia merupakan bagian vital kehidupan manusia. Tanpa proses tersebut spesies manusia akan punah. Untuk kebutuhan vital seperti di atas, Allah menganugrahi manusia dengan hawa nafsu seksual yang merangsang perkawinan dan reproduksi sebagai jaminan kelangsungan dan kelestarian jenis manusia.

Allah Swt menggantungkan pertumbuhan manusia pada nafsu makan dan mmum. Tanpa keduanya, manusia tidak akan dapat menumbuhkan lagi sel-sel yang rusak oleh gerak dan keija manusia. Allah Swt juga telah membekali manusia dengan naluri bermasyarakat yang melaluinya sistem kehidupan sosial dan madani manusia muncul. Posesifitas atau rasa memiliki dijadikan sebagai

motor kegiatan ekonomi. Tanpa insting atau naluri ingin memiliki ini akan hancur seluruh sistem ekonomi manusia.

Amarah Allah jadikan sebagai sumber bagi aktivitas mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) dan pertahanan terhadap kehormatan, harta dan keluarga. Jika amarah tidak ada pada manusia, maka permusuhan tidak akan ada dan nilai perdamaian pun akan sirna. Demikianlah, Allah Swt menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup umat manusia yang primer dengan hawa nafsu.

b. Hawa Nafsu Sebagai Tangga Menuju Kesempurnaan

Hawa nafsu adalah tangga menuju kesempurnaan, seperti itu juga ia dapat menjadi peluncur menuju kepada kekurangan. Berbeda dengan jenis perkembangan dan penyempurnaan pada benda padat, tetumbuhan dan binatang yang bersifat deterministik atau terpaksa, gerak penyempurnaan integral manusia menuju Allah berakar dari "*irâdah*".

Allah Swt memuliakan manusia dengan *irâdah*. Setiap langkah yang digerakkannya, berdasarkan *irâdah* dan ikhtiar. Meskipun kehendak Allah berlaku pada seluruh makhluk, namun manusia adalah makhluk yang melaksanakan kehendak Tuhan (hukum-hukum Tuhan) dengan *irâdah* dan ikhtiarnya sendiri.

Hudûd merupakan *irâdah* dan kehendak Allah Swt yang dilakukan manusia melalui ikhtiar dan *irâdah*nya, sebagaimana "hukum alam" juga merupakan keingintahuan dan *irâdah* Allah yang dijalani makhluk lain secara terpaksa.

Dalam konteks inilah istilah *khalîfatullâh*¹⁵¹ dalam Alquran mesti dipahami. Sedangkan makhluk lain dalam istilah Alquran disebut *musakharât bi amrihi* (mereka yang tunduk pada perintah-Nya).¹⁵² Kata *khalîfah* dan *taskhîr* (eksploitasi) adalah dua kata yang mempunyai sisi persamaan dan sisi perbedaan. Persamaannya,

¹⁵¹ Q.S. Al-Baqarah : 30.

¹⁵² Q.S. Al-A'râf: 54 dan Q.S. An-Nahl: 12 dan 79.

keduanya bermakna menjalankan perintah Ilahi. Perbedaannya, khalifah menjalankan berdasar ikhtiarnya sendiri, adapun yang *Musakharât bi amrihi* melaksanakan perintah tanpa ikhtiar dan *irâdah* atau secara deterministik dan terpaksa.

Disinilah letak rahasia nilai keagungan manusia. Seandainya ketaatan manusia kepada Allah tidak terjadi karena *irâdah* dan ikhtiar, niscaya dia tidak memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Dan karena itu pula Allah mengangkat manusia sebagai khalifah Allah Swt. Nilai perbuatan manusia berbanding-lurus dengan usaha yang dicurahkan dalam ketaatannya kepada perintah Allah. Karenanya, bertambah besar usaha dan susah-payah manusia dalam merealisasikan suatu ketaatan, bertambah pula nilai perbuatannya. Dari sisi lain, efektifitas perbuatan yang dilakukan dengan susah-payah itu lebih tinggi.

Jelas ada perbedaan yang mencolok antara nilai 'makan-minum' dan 'puasa' meski keduanya sama-sama melaksanakan perintah Allah. 'Makan-minum' dilakukan manusia tanpa susah-payah dan pengorbanan sedikitpun, karenanya nilainya pun tak berarti.

Dalam peristilahan Islami, susah-payah itu disebut *ibtilâ`* (penderitaan). Penderitaan ini selalu *vis a vis* hawa nafsu dan syahwat. Seandainya hawa nafsu dan naluri yang telah diletakkan oleh Allah dalam jiwa kita tidak ada, dan sekiranya ketaatan kepada Allah tidak dilaksanakan dengan menentang hawa nafsu, maka suatu perbuatan tidak akan mempunyai nilai dan tidak akan menjadi faktor pendorong dan pendekat manusia kepada Allah.

Perbedaan derajat penderitaan terjadi akibat perbedaan intensitas hawa nafsu dan syahwat. Jika hawa nafsu dan syahwat lebih menguat dan memaksa, maka penderitaan manusia dalam menahan, menentang dan menguasainya akan lebih besar. Selama perbuatan menuntut manusia untuk lebih bersungguh-sungguh

dalam menentang hawa nafsu dan syahwat, maka selama itu pula perbuatan akan lebih besar nilainya dalam *taqarub* manusia kepada Allah, dan lebih agung pula pahala yang Allah berikan kepadanya kelak di surga. Dengan demikian, jelaslah apa nilai hawa nafsu dalam menggerakkan manusia menuju Allah. Semua *taqarub* mesti melewati hawa nafsu dan syahwat yang berada dalam jiwa.

Nilai bipolar hawa nafsu sebagai tangga kesempurnaan dan juga sebagai peluncur kesesatan ini merupakan salah satu pemikiran keislaman yang amat unik.

عن ابن البجير وكان من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم قال اصاب النبي يوما جوع شديد فوضع حجرا على بطنه ثم قال ألا رب نفس طاعمة ناعمة في الدنيا جائعة عارية يوم القيامة ألا رب مكرم لنفسه وهو لها مهين ألا رب مهين لنفسه وهو لها مكرم ألا يا رب متخوض متنعم فيما افاء الله على رسوله ما له عند الله من خلاق ألا وإن عمل الجنة حزنة بربوة ألا وإن عمل النار سهل بسهولة ألا يا رب شهوة ساعة أورثت حزنا طويلا ابن البجير لا يعرف اسمه إلا أن الدارقطني قال إن اسمه عفان وفي الصحابة جماعة لا يعرفون إلا بالنسبة إلى آبائهم فقط منهم ابن ثعلبة وابن جارية وابن جميل وابن حماطة وابن حنظلة وابن الرسيم وابن عايش وليس بعبد الرحمن بن عايش وابن عبس وابن عصام وابن غنام وابن الفاكه وابن مسعدة وابن المنتفق وابن نضيلة في آخرين¹⁵³

Artinya:

... Suatu hari Nabi Saw merasa lapar, lalu beliau meletakkan sepotong kerikil di perutnya dan mengatakan: "Ketahuilah! Berapa banyak orang yang kenyang perutnya dan rapi pakaiannya di dunia, tapi dia akan kelaparan dan telanjang di akhirat. Berapa banyak orang yang memuliakan nafsunya, padahal dia menghancurkan dirinya. Berapa banyak orang yang menghancurkan nafsunya, padahal dia memuliakan dirinya. Berapa banyak orang yang tenggelam menikmati sesuatu yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya, namun dia di sisi

¹⁵³ Al-Hafiz al-Imam Jamal ad-Din Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-jauzi al-Baghdadi, *Zam al-Hawa* (t.t.p.: Muasasah al-Kitab a£-«aq±fiah, tt.), h. 38.

Allah tidak mendapat bagian apapun. "Ketahuilah bahwa 'kinerja surgawi' bagai bukit-bukit terjal yang bertebing cadas dan kinerja neraka bagai jalan mulus yang mudah dilalui nafsu. Berapa banyak nafsu yang sekejap (di dunia), justru mengakibatkan sengsara yang berkepanjangan (di akhirat).

Hadis di atas mengandung banyak renungan yang luar biasa. Banyak orang yang berperut kenyang, berdandan rapi, selalu memenuhi hawa nafsu dan memperoleh kelezatan tanpa pernah merasakan puas apalagi bersikap *wara'*. Sosok jiwa ini akan hadir di hari kiamat dalam keadaan lapar dan telanjang. Sekian banyak orang yang seakan memuliakan hawa nafsunya dengan cara memenuhi setiap ajakannya. Padahal, dengan begitu, dia hanya akan merendahkan jiwanya sendiri. Sebaliknya banyak juga orang yang bersikap keras, sinis dan acuh tak acuh akan tuntutan hawa nafsunya, padahal begitulah cara yang sebenarnya untuk memuliakan diri manusia. Tidak sedikit manusia yang sengsara di akhirat akibat berfoya-foya dengan kelezatan hawa nafsu dan syahwatnya di dunia. Demikianlah, orang yang berjalan di atas tanah yang keras, terjal dan menaiki tebing-tebing yang bebatuan, seakan dia melawan gravitasi. Sedangkan orang yang berjalan di tanah yang mulus, seakan dia berserah-diri pada gravitasi. Inilah perbedaan antara "kinerja surgawi" dan "kinerja neraka" serta antara ketaatan dan kemaksiatan.

c. Pergumulan Internal Jiwa Manusia

Hawa nafsu ialah potensi yang disimpan Allah pada diri setiap manusia. Manusia akan mengeluarkannya (mengaktualisasikannya) bila dibutuhkan. Seperti juga Allah telah meletakkan berbagai energi dalam perut bumi untuk bahan makanan, pakaian dan beragam prasarana kehidupan lainnya. Begitu pula dengan "suplai" air dan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia.

Berbagai potensi yang diberikan Allah itu antara lain, pengetahuan, kebulatan tekad, keyakinan, kesetiaan, keberanian, ketulusan, *'iffah* (menjaga harga-diri), disiplin, bashîrah (visi), kreativitas, kesabaran, penolakan, penghambaan (*'ubûdiyyah*) serta penegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara potensial.

Hawa-nafsu dan kemampuan instingtif lainnya adalah tahap kebinatangan manusia. Namun, berbeda dari semua binatang yang lain, Allah telah memberinya kemampuan untuk mengendalikan dan menghambat serta membatasi naluri-naluri ini dengan *irâdah*. Dan dengan begitu, kebinalan naluriah manusia dapat diubah menjadi keutamaan-keutamaan ruhani, maknawi, dan akhlaki seperti bashîrah, yaqîn, azam, keberanian dan ketaqwaan.

Bagaimana prosesnya naluri-naluri yang buas dan binal itu bisa berubah karena adanya "pencegahan" dan "taqwa" sehingga menjadi nilai-nilai yang tinggi dalam diri manusia? Aksi-reaksi apakah yang bisa mentransformasikan naluri-naluri yang binal ini menjadi pengetahuan, keyakinan, kesabaran dan *bashîrah*?

Rasa malu, bukan hanya sebab bagi tertekannya naluri seksual, tapi ia juga merupakan efek dari peristiwa pencegahan dan penekanan terhadap naluri lainnya. Begitu manusia membatasi seksualitasnya, dia memperoleh rasa malu terhadap praktik seksual yang bertentangan dengan akhlak, adab, estetika dan *dzaug* (cita-rasa Ilahi). Adab yang saya maksud bukanlah tata-cara bergaul di tempat tidur, melainkan sesuatu lebih tinggi. Adab dan *dzaug* yang menjadi lambang supremasi manusia adalah efek dari pengekanan dan ketaqwaan yang dilakukan manusia di bidang naluriah.

Jika kita kembali pada Alquran, maka pasti kita temukan adanya beberapa isyarat yang jelas tentang adanya interaksi internal manusia. Ilmu (dalam ayat ini) adalah efek ketaqwaan kepada Allah

Allah Swt mengistimewakan anugrah ini kepada Musa bin Imran as dan Yusuf as dan tidak selainnya? Apakah hikmah dan ilmu ini hanya diperuntukkan pada hamba-Nya yang tertentu dan bukan pada sembarang orang tanpa alasan? Apakah semua itu termasuk dalam sunnah Ilahiyah (keniscayaan Ilahi)?

Orang yang akrab dengan bahasa Alquran walaupun sesaat saja tidak akan gamang akan hubungan hikmah dan ilmu dalam dua surah tersebut dengan *al-Ihsân* pada klausa “*wakadzâlika najzilmuhsinîn*”. Ketika Allah menghubungkan ilmu dan hikmah yang telah diperoleh Musa as dan Yûsuf as dari Allah Swt dengan “*Al-Ihsân*” itu berarti sesuai dengan *sunnatullah* bahwa ihsan atau kebaikan manusia adalah penyebab datangnya rahmat Allah dan turunnya hikmah dan ilmu dari sisi-Nya. Ihsan dan amal baik manusia akan berubah menjadi hikmah dan ilmu. Tak pelak lagi, taqwa dan menahan nafsu adalah *mishdaq* (ekstensi) ihsan yang paling utama.

2. Dampak Negatif

a. Allah Menciptakan Syahwat dalam Diri Manusia

Allah Swt menciptakan manusia untuk suatu hal yang agung, yaitu beribadah kepada Allah Dzat yang Mahasuci dan Mahatinggi, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹⁵⁸

Artinya:

Dan tiadalah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Kehendak Allah dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi.

¹⁵⁸ Q.S. A©-^ariyat: 56.

Allah Swt menerangkan bagi manusia jalan kebaikan dan kesesatan, serta memuliakannya dengan akal. Allah Swt menciptakan pada manusia hal-hal yang dikehendaki-Nya untuk suatu hikmah yang agung. Di antara hal yang diciptakan Allah pada diri manusia adalah syahwat dan kecondongan pada hal-hal duniawi, dan keinginan serta kecintaan manusia padanya. Dan hal yang terbesar dari semua itu adalah kecenderungan laki-laki pada wanita, dan sebaliknya, serta kecenderungan manusia pada anak keturunan, dan kecenderungan serta kecintaan manusia pada harta, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah Swt:

﴿يَجْعَلُ الْحَيَاةَ دُورًا ۗ قَدْ خَلَقْنَاكَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ نُرْسِلُكَ فِي الْفَجْرِ مُسْتَقِيمًا ۖ تَبِيعًا ۗ لِمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثٍ ۗ إِلَّا فِي رَحْمَةٍ مِّنَّا ۗ لَوْلَا رَحْمَتُنَا لَكُنَّ سَاءَ مَقْرَبًا ۗ وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ ۖ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَكَاثِرٌ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ ۖ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَكَاثِرٌ ۚ وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ ۖ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ لَكَاثِرٌ ۚ﴾

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Allah Dzat Yang Mahasuci dan Maha bijaksana menciptakan syahwat dalam diri manusia, agar dengannya manusia dapat mencapai kebaikan-kebaikan jika dia meletakkanya dalam hal yang diperbolehkan Allah. Allah Swt menguji manusia dengan syahwat

¹⁶³ Q.S. Ali Imran: 14.

agar jelas nampak siapa yang menjadikannya dalam hal-hal yang diperbolehkan dan siapa yang menjadikannya dalam hal-hal yang melampaui batas.

b. Jatuhnya Derajat Manusia yang Mulia

Syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia, dia menghiiasi syahwat agar manusia terjatuh padanya, dan dia juga menjadikan jalan untuk menjatuhkan seorang hamba dalam hal-hal yang di murkai Allah Swt.

Pokok dari syahwat serta kecenderungan dan keinginan akan hal-hal duniawi, tersusun dalam penciptaan manusia. Dan syariat Allah Yang Maha bijaksana tidak berbenturan dengan penciptaan manusia dan fitrahnya, dan tidak mengharamkan syahwat bagi manusia. Akan tetapi syariat Allah mengaturnya, menyempurnakannya dan menjadikannya dalam posisi yang mana masalah-masalah manusia akan terealisasi dengannya, dan manusia mencapai derajat sebagai manusia yang bertakwa dengannya dan memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

Syariat Allah mengharamkan hal-hal yang lebih dari itu semua, dikarenakan kerusakan-kerusakan yang terkandung di dalamnya, yang menurunkan derajat manusia yang mulia menjadi derajat hewan yang diliputi syahwat dan derajat iblis yang terusir di dunia, sehingga hal itu menyebabkan kerugian baginya di akhirat kelak. Al-Imam al-Qatadah rahimahullah berkata: Allah Swt menciptakan para malaikat dengan memiliki akal tanpa memiliki syahwat, sedangkan binatang ternak Allah menciptakannya dengan syahwat tanpa disertai akal, adapun manusia Allah menciptakannya dengan akal dan syahwat, maka barangsiapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya mereka itu bersama para malaikat, dan barangsiapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya maka dia seperti bintang ternak.

c. Manusia Hidup di Zaman “Terbukanya” Syahwat

Suatu hal yang tidak perlu diragukan lagi, bahwasanya manusia sekarang ini hidup di zaman yang berhadapan dengan syahwat dan “keluasan” pintu-pintunya, “banyak” para pencarinya. Maka beserta hal-hal yang “menggelorakan” syahwat itu, muncullah sebab-sebab yang lebih dahsyat. Ada stasiun-stasiun televisi “yang amat” membangkitkan syahwat, dengan menampilkan para wanita “yang memikat”, menarik perhatian syahwat, demikian juga nyanyian-nyanyian yang membangkitkan gelora syahwat, serta film-film yang “membangunkan” syahwat. Ada juga media-media elektronik yang memasang “jerat-jerat” bagi lelaki dan wanita, yang tujuannya adalah menjatuhkan mereka dalam syahwat yang terlarang, hal ini disertai kemudahan untuk mengaksesnya di antara mereka yang mengumbar syahwatnya, dan banyaknya pengguna media itu disertai penampakan aurat, menjadikan banyak di antara anak-anak pada zaman kita ini “korban” dari syahwat yang melampaui batas.

Mereka memulai dengan sedikit akan tetapi dengan cepat akan tersibukkan dan menjadilah korban syahwat, tertawan dengan hina. Melihat para pengikut syahwat yang terlarang saat ini jumlahnya bertambah, banyak kalangan manusia saat ini mengikuti syahwat yang terlarang dalam berbagai macam bentuk, sedangkan mereka dalam keadaan “lalai” akan akhir yang buruk yang membinasakan jiwa mereka dan juga masyarakat. Hal paling buruk dari perbuatan itu, bahwasanya perbuatan melampaui batas dalam syahwat akan mengantarkan ke neraka.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.¹⁶⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda: Neraka dikelilingi oleh syahwat dan surga dikelilingi oleh hal yang tidak disukai.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ وَثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.¹⁶⁵

Artinya:

Dari Anas bin Malik radhiyallahuanhu, ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda: “Surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai, adapun neraka diliputi oleh syahwat.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ

¹⁶⁴ Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin `Ali bin Hajar Al-`Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Hadits, 1998), h. 367.

¹⁶⁵ At-Tirmidzi, *Sunan*, juz 10, h. 4. Lihat juga: An-Naisabury, *Shahih*, h. 144.

وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهِ قَالَ فَوَعَرَّتْكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانظُرْ إِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعَرَّتْكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ اذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا. فَإِذَا هِيَ يَتَرَكَّبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعَرَّتْكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا. فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَعَرَّتْكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁶⁶

Artinya:

... Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: Tatkala Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus malaikat Jibril ke surga dan berfirman: "Lihatlah surga serta isinya yang aku persiapkan untuk penduduknya!" Jibrilpun melihatnya lalu kembali dan berkata: "Demi kemuliaan-Mu ya Allah, tidaklah seorangpun mendengarkan tentang surga melainkan pasti akan memasukinya", kemudian Allah memerintahkan agar surga diliputi hal-hal yang tidak disukai. Dan Dia berfirman: "Lihatlah kembali surga serta isinya yang aku persiapkan untuk penduduknya!" Jibrilpun melihatnya, ternyata surga dipenuhi oleh hal-hal yang tidak disukai, lalu dia berkata: "Demi kemuliaan-Mu ya Allah, aku khawatir tidak ada seorangpun yang akan memasukinya." Kemudian Allah Swt perintahkan Jibril: "Lihatlah neraka serta isinya yang telah kupersiapkan di dalamnya untuk penghuninya." Ternyata neraka menyala-nyala. Setelah melihatnya Jibril berkata: "Demi keagunganMu tidak ada seorangpun yang mendengar tentang neraka kecuali pasti tidak ingin memasukinya." Lalu Allah Swt lapiasi neraka dengan hal-hal yang menyenangkan (syahwat). Kemudian Allah berfirman: "Kembalilah dan lihatlah lagi!" Ternyata neraka dihiasi dengan hal-hal yang menyenangkan (syahwat). Lalu Jibril kembali dan berkata: "Demi keagunganMu sungguh aku khawatir tidak seorangpun kecuali pasti akan memasukinya.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 5.

Syahwat yang diharamkan itu seperti minuman yang memabukkan, perbuatan zina, melihat wanita yang bukan mahramnya, menggunjing orang, serta mempergunakan hal-hal yang melalaikan dan semisal ini adalah di antara sebab terbesar masuknya ke dalam neraka, kita memohon perlindungan darinya.

d. Melampaui Batas dalam Syahwat Penyebab Munculnya Berbagai Bala' dan Bencana

Di antara akibat melampaui batas dalam syahwat wahai hamba Allah, bahwasanya dia adalah penyebab bagi bermunculnya berbagai bala', bencana yang menimpa negeri dan penduduknya. yang tidak pernah dikenal generasi sebelumnya, Allah Swt berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ بِإِذْنِهِ﴾¹⁶⁷

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَصَّتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَوْتَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْنَعُوا

¹⁶⁷ Q.S. Ar-R-m: 41.

زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَذَابًا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكُمُ أَمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهَمِهِمْ بَيْنَهُمْ.¹⁶⁸

Artinya:

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahuanhu, ia berkata: Rasulullah Saw, menghadap di hadapan kami lalu bersabda: “Wahai para muhajirin, ada lima hal jika kalian mendapatkan bala’nya, dan aku berlindung kepada Allah kalian menjumpai lima hal ini: Tidaklah nampak kekejian pada suatu kaum lalu mereka melakukan terang-terangan melainkan Allah akan menyebarkan wabah pes dan penyakit yang belum pernah di alami umat terdahulu, dan tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan melainkan mereka akan ditimpa paceklik dan kesulitan yang sangat serta kezaliman penguasa atas mereka, dan tidaklah suatu kaum enggan mengeluarkan zakat harta mereka melainkan hujan dari langit akan dicegah untuk turun pada mereka, kalaulah bukan karena binatang-binatang mereka tidak akan diturunkan hujan, dan tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya melainkan musuh akan menguasai mereka serta akan merampas harta yang mereka miliki, dan jika para pemimpin mereka tidak menerapkan dan tidak mengutamakan kitabullah melainkan akan timbul perselisihan di antara mereka.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمِ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْشَرَّيَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْحُمْرَ يُسْمُونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْرِفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَارِفِ وَالْمُعَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقَرْدَةَ وَالْحُنَازِيرَ.»¹⁶⁹

Artinya:

Dari Abu Malik al-Asy’ari radhiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda: “Aka ada dari umatku yang

¹⁶⁸ Imam Hafiz Muhammad Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasir wa at-Tauzi’, 2000), h. 175.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 176.

meminum khamer (minum yang memabukkan), mereka menamakannya bukan dengan namanya, mereka dihibur dengan alat musik dan para penyanyi, maka Allah akan membenamkan mereka dalam bumi dan menjadikan di antara mereka sebagai monyet dan babi.

Wahai hamba Allah, apa yang dilihat manusia dari hal-hal yang aneh di negeri mereka, yaitu suatu bala' yang baru nampak terjadi pada mereka, sesungguhnya hal itu adalah diantara akibat buruk dari melampaui batas dalam syahwat.

e. Menyakiti Wali-Wali Allah

Di antara akibat buruk yang ditimbulkan karena melampaui batas dalam syahwat yaitu “mengganggu” para wali Allah, yang mana mereka adalah orang-orang beriman dan bertakwa serta taat kepada Allah dengan mengikuti Rasulullah Saw, serta menetapi sunnahnya.

Gangguan terhadap wali Allah adalah suatu bahaya yang gawat terhadap pelakunya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu, ia berkata: Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَثْمَانَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.¹⁷⁰

Artinya:

... Dari Abu Hurairah radhiallaahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman: ‘barangsiapa yang

¹⁷⁰ Al-`Asqalani, *Fath*, h. 392.

memusuhi wali-Ku, maka sungguh! Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba bertaqarrub (mendekatkan diri dengan beribadah) kepada-Ku dengan sesuatu, yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Ku-wajibkan kepadanya, dan senantiasalah hamba-Ku (konsisten) bertaqarrub kepada-Ku dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya; bila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakannya untuk mendengar, dan penglihatannya yang digunakannya untuk melihat dan tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakannya untuk berjalan; jika dia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya”.

Dalam hadits ini terdapat ancaman yang sangat keras, karena barangsiapa diperangi Allah pasti binasa.

f. Hilangnya Rasa Malu

Di antara akibat buruk dari perbuatan melampaui batas dalam syahwat adalah menghilangkan rasa malu terhadap Allah, dan rasa malu terhadap manusia. Barangsiapa mengikuti syahwatnya pasti akan sedikit rasa malunya terhadap Allah hingga dapat hilang lenyap, kemudian akan sedikit pula rasa malunya dari manusia hingga akhirnya lenyap rasa malunya.

Keadaan ini, melihatnya dengan kedua mata, terhadap seseorang yang tenggelam dalam syahwat yang haram, melihatnya “berjalan di belakang” syahwatnya, dia tidak memperdulikan manusia, tidak merasa malu dari mereka. Dan barangsiapa yang hilang rasa malunya maka ia seperti binatang ternak, dia tidak akan tercegah dari kejelekan. Kita memohon perlindungan dari yang demikian itu.

Sesungguhnya yang menahan seseorang dari kejahatan adalah rasa malu, maka jika dia meninggalkan rasa malu pasti akan terjatuh dalam “bermacam-macam kejahatan”. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud radhiyallahuanhu, dia berkata: Nabi Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِنْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ.¹⁷¹

Artinya:

Sesungguhnya diantara ucapan yang didapati manusia dari kalam kenabian adalah: Jika engkau tidak mempunyai rasa malu berbuatlah sesuka hatimu.

g. Menggiring Kepada Kekafiran

Di antara akibat buruk berbuat melampaui batas dalam syahwat wahai hamba Allah, perbuatan itu akan menggiring kepada kejahatan dan mencegah kebaikan, bahkan terkadang menggiring kepada kekafiran. Kita memohon perlindungan dari yang demikian itu.

Allah Swt berfirman:



¹⁷²


Artinya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 202.

¹⁷² Q.S. Maryam: 19.

Allah Swt mengiringi perbuatan menyia-nyiakan shalat dengan mengikuti hawa nafsu. Maka secara garis besarnya, terjatuh dalam syahwat yang terlarang adalah penggiring seorang kepada kejahatan di dunia dan kerugian di akhirat. Sebaliknya penggiring tercepat ke surga adalah berlaku zuhud di dunia dan sabar dari kemaksiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. *Manajemen Syahwat: Menata Penyaluran Nafsu Syahwat dalam Dimensi Sosial dan Syariah*, Jombang: Lintas Media, 2007.

Akbar, H. Ali. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj., Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Albany, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Targhib dan Tarhib*, Kairo: Maktabah Al-Qiyamah, 2003.

Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1995.

Al-`Asqalani, Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin `Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995.

Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 2002.

Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram. *Sunan ad-Darimi*. Kairo: Wizarah al-Auqaf, tt.

Ad-Damsiqy, Imam Hafiz Abi Alfida' Ismail Ibn Katsir Al-Kursiyi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Dar Al-Taqwa, 2000.

Farid, Ahmad. *Al-Bahrur Râ-iq fiz Zuhdi wa al- Raqâ-iq*, Jeddah: Maktabah Shahabat, 1991.

Fury, Ala' ad-Din Ali bin Hisam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan. *Kanzun al-`Amal fi Sunan al-Aqwam wa al-Af`al*. t.t.p.: Mausuah ar-Risalah, 1981.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, t.t.p.: Matba'ah al-Hadarat al-'Arabiyah, 1977.

Hadi. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.

Al-Halwani, Aba Firdaus, dan Sriharini. *Manajemen Terapi Qalbu*, Yogyakarta: Media Insani, 2002.

Hanbal, Ahmad Muhammad bin, *Musnad Ahmad*, Kairo: Dar-Al-Hadis, 1999.

Al-Hanbal³, Abu al-Farij Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab. *Jami`al-`Ul-m wa al-Hukm*. Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1408 H.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998.

Ibn Majah, Imam Hafiz Muhammad. *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasir wa at-Tauzi', 2000.

Ibn Manzur, Abu al-Fadhli Jamalluddin Muhammad bin Mukrim bin Ali. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir li al-Tiba'ah wa an-Nashr, 2007.

Ibnu Umar, Sulaiman. *Al-Futuha al-Ilahiyah bi Taudlihi al-Tafsir al-Jalalain li Daqaiq al-Khafiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.

Izutsu, Thosihiku. *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Miftâh Dâris Sa'âdah*, Jeddah: Mujamma' al-Fiqh al-Islamy, 1997.

_____. *Ighâtsatul Lahfân fî Mashâyidisy Syaithân*, Kairo: Dar Ibn al-Jauziah, tt.

_____. *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fî Mashayidisy*, Kairo: Daar Ibnul-Jauzi, tt.

_____. *Zam al-Hawa*, t.t.p.: Muasasah al-Kitab a£-raq±fiah, tt.

_____. *Terapi Mengatasi Penyakit Rohani*, Rembang: Pustaka Anisah, 2003.

_____ . *Talbis Iblis*, Cairo: Dar Ibn Jauzy, 2000.

_____ . *50 Cara Menepis Hawa Nafsu*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Dar al Falah, tt.

Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradapan Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Magnis, Franz, Suseno. *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Mangunhardjana, A. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.

Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

Najati, Muhammad Utsman. *Hadis dan Ilmu Jiwa*, terj. M. Zaka Alfarizi. Bandung: Pustaka, 2005.

Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

An-Naisabury, Abu al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy. *Shahih Muslim*, Kairo: Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah, 2006.

An-Nawawi, Yahya bin Syarif Zakaria, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar As-Salam, 1996.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976.

Al-Qur'ān al-Karīm, Al-Madinah al-Munawwarah: Muamma' al-Malik Fahd li 'iba'at al-Mu'ayaf asy-Syarif, 1423 H.

Alquran dan Terjemahan, Al-Madinah al-Munawwarah: Muamma' al-Malik Fahd li 'iba'at al-Mu'ayaf asy-Syarif, 1418 H.

Al-Qarni, Uwes. *Penyakit Hati*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1986.

Ar-Razy, Muhammad bin Abi Bakar, *Ilamul Muwaqqi'in*, Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 1991.

Salim, Abdul Muin. *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Syathi', Bintusy. *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*, terj. Adib Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, cet. 1, 2011.

Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

Al-Sa'di, Abdul Rahman bin Nasir, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Kairo: Muassasah Risalah, 1999.

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhuhaak. *Sunan at-Tirmizi* (Kairo: Daar Ibn al-Jauzi, 2011).

At-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qaim. *Mu'jam Kabir*, ttp: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1983.

Usman, Syafrein Effendi Usman dan Norain Ishak, *Nafsu dan Perkahwinan*, Kuala Lumpur: Penerbitan Kintan Sdn Bhd, 1992.

Zeid, Mestika, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Zain, Sutan Muhammad. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, tt.

<http://id.wikipedia.org>